

**PERILAKU *CYBERBULLYING* TERHADAP *PUBLIC FIGURE*
DI SOSIAL MEDIA
(STUDI KASUS PADA AKUN GOSIP MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
LAMBE TURAH)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.1)
Dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



OLEH :

RUHUL MUSAKIF

NIM. 20521066

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruhul Musakif

NIM : 20521066

Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 4 Juni 2024

Penulis



Ruhul Musakif

NIM. 20521066

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruhul Musakif

Nim : 20521066

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ruhul Musakif mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul **“Perilaku *cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media (Studi kasus pada akun gosip media sosial *instagram lambe turah*)”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dita Verolyna, M. I. Kom
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 575 /In.34/FU/PP.00.9/07/2024

Nama : **Ruhul Musakif**
NIM : **20521066**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Judul : **Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media
(Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe
Turah)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 08 Juli 2024**
Pukul : **13.00-14.00WIB**
Tempat : **Aula Dakwah FUAD**

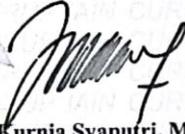
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam bidang komunikasi Dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

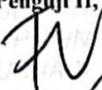

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512102019032004


Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

Penguji I,

Penguji II,


Anrial, M.A
NIP. 198101032023211012


Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

Mengesahkan

Dekan Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd.I
NIP. 19750112200604 1 009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media (Studi kasus pada akun gosip media sosial instagram)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

8. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup.
10. Seluruh Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Curup.
11. Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom, selaku pembimbing I dan Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, M.Ag, selaku pembimbing II.
12. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta kakak dan adik yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
13. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup,.... Juni 2024

Penulis

Ruhul Musakif
NIM. 20521066

MOTTO

“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh.

Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah.

Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua.”

-Buya Hamka-

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh, Maka ia akan berhasil"

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- ❖ Terkhusus untuk kedua orang tua terhebat Bapak Gusrinaldi dan Ibu tersayang Yonis Firma, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini. Detik ini pun kalian masih membentangkan sayap untuk melindungiku dari tantangan apapun. Dalam setiap langkahku kalian memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan.
- ❖ Untuk abang dan adik tersayang Zulfadli Al-Azimi dan Amiroh Muflihah yang selalu membatu memberikan dukungan dan semangat agar bisa meraih prestasi yang bisa tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.
- ❖ Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
- ❖ Teman – teman seperjuangan, Yara Tahniah, Poppy Arianti Ilham, Ragis Suganda, Rendy Achmad, Riski Anando, Sandia Jayanti, Tri Wulan, Zahra Apipi, Zahara Puspita Sari, Wahyu Mei Nanda, Hanif Zahid, Alek, Efra

Yoga, Imam Khoiri, Melisa, Nabilla Azzahra, Riski Hudzaifah, Sintia Monica, M. Ilham Nur Fauzan dan Aqidah Qornelia yang selalu bersama serta saling memberi support kepada satu sama lain. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita semua mencapai kesuksesan dan membangkan orang tua.

- ❖ Teman sekaligus saudara, Faishal Alhabib, Pramana, Wahyu Farhan Sugianto, Ratih Fitri Yanti, Oktalia Harva Reni, Fadlei Dzil Ikram, Sandia Jayanti, Venita Bella Agustin. Terimakasih buat kalian yang siap membantu dan memberi dukungan selama ini.
- ❖ Semua pihak yang selalu memberi dukungan atas skripsi ini dan selalu memberi pengalaman baru seperti organisasi yang saya ikuti yaitu IMM, DEMA FUAD, HMPS KPI.
- ❖ Keluarga besar KPI C yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
- ❖ Dosen pembimbing Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom selaku pembimbing I dan Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, M.Ag selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini.
- ❖ Seluruh dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, yang selama ini telah mendukung dan memberi ilmu dan motivasi yang bermanfaat.
- ❖ Untuk almamater kampus IAIN CURUP
- ❖ Untuk semua orang yang bertanya kapan sempro, kapan sidang dan lain sebagainya ku persembahkan untuk kalian.

❖ Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar Allah Maha Mengetahui semoga amal kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan pahala yang berlipat ganda.

**PERILAKU *CYBERBULLYING* TERHADAP *PUBLIC FIGURE*
DI SOSIAL MEDIA
(STUDI KASUS PADA AKUN GOSIP MEDIA SOSIAL INSTAGRAM)**

Oleh : Ruhul Musakif (20521066)

ABSTRAK

Cyberbullying dapat memiliki konsekuensi serius bagi korban. Mereka mungkin mengalami stres, depresi, kecemasan, rendah diri, dan bahkan, dalam kasus ekstrim, pikiran atau tindakan bunuh diri. Para netizen memberikan perilaku negatif terhadap postingan yang bersangkutan berita pada akun media sosial. Kemudian netizen memberikan komentar yang tidak pantas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* terhadap public figure di sosial media dan bagaimana karakteristik perilaku *cyberbullying* terhadap public figure di sosial media instagram. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi kasus yang akan menjelaskan tentang “Perilaku *cyberbullying* Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram)”. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dengan mengumpulkan dan mengkategorikan postingan, komentar, caption, pesan yang dianggap mengandung unsur *cyberbullying* pada akun gosip di sosial media instagram, dan juga akun media sosial instagram pribadi *public figure*. Data sekunder Diperoleh dari buku-buku, buku literatur, jurnal dan screenshot dari akun instagram informan. Hasil penelitian menemukan bahwa ada 4 bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* terhadap *public figure* dan ada 4 karakteristik perilaku *cyberbullying* terhadap *public figure* yang menjadi sasaran *cyberbullying* ini adalah ria ricis dan aurelie hermansyah. Penemuan utama menunjukkan bahwa alasan utama *cyberbullying* terhadap *public figure* adalah kecemburuan, anonimitas, dan perbedaan pendapat. Menemukan bahwa meskipun Instagram saat ini memiliki fitur baru untuk menyaring kata-kata di kolom komentar, banyak pengguna yang melakukan *cyberbullying* dengan kata-kata kasar dan menyudutkan korban. Umumnya bentuk *cyberbullying* yang ditemukan penulis dalam kolom komentar Instagram terhadap *public figure* ada 2 yaitu *flaming* dan *harrasment*. Menemukan bahwa Instagram memungkinkan pengguna dengan mudah melakukan hujatan, sindiran, dan cacian terhadap *public figure*, sehingga pengguna merasa bebas menghujat karena mereka tahu bahwa *public figure* tersebut pasti membaca hujatan, sindiran, dan cacian tersebut.

Kata Kunci : Perilaku, *Cyberbullying*, *Public Figure*, Media Sosial Instagram

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Literatur	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. <i>Bullying</i>	12
1. Perkembangan <i>Bullying</i>	12
2. Jenis-Jenis <i>Bullying</i>	15
B. <i>Cyberbullying</i>	16
1. <i>Cyberbullying</i> Sebagai Tindak Kejahatan Online.....	16
2. Faktor Pendorong Penyebab Perilaku <i>Cyberbullying</i>	17
3. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i>	19
4. Karakteristik <i>Cyberbullying</i>	20
5. Dampak <i>Cyberbullying</i>	23
C. Sosial Media Instagram.....	24
1. Definisi Sosial Media	24
2. Definisi Instagram	27
3. Fitur-Fitur Instagram	30
D. Media Sosial Instagram Sebagai Sarana <i>Cyberbullying</i>.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Subjek Penelitian	35
D. Pendekatan Penelitian	36
E. Sumber Data	37
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	42
H. Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
1. Profil Instagram Lambe Turah	46
B. Hasil Penelitian	49
1. Sajian Data.....	49
2. Analisis Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ikon-Ikon Instagram	29
Gambar 4.1 Komentar 1 pengguna Instagram	61
Gambar 4.2 Komentar 2 pengguna Instagram	62
Gambar 4.3 Komentar 3 pengguna Instagram	63
Gambar 4.4 Komentar 4 pengguna Instagram	64
Gambar 4.5 Komentar 5 pengguna Instagram	66
Gambar 4.6 Komentar 6 pengguna Instagram	67
Gambar 4.7 Komentar 7 pengguna Instagram	68
Gambar 4.8 Komentar 8 pengguna Instagram	69
Gambar 4.9 Komentar 9 Pengguna Instagram	71
Gambar 4.10 Komentar 10 Pengguna Instagram	73
Gambar 4.11 Komentar 11 Pengguna Instagram	74
Gambar 4.12 Komentar 12 Pengguna Instagram	75
Gambar 4.13 Komentar 13 Pengguna Instagram	77
Gambar 4.14 Komentar 14 Pengguna Instagram	80
Gambar 4.15 Komentar 15 Pengguna Instagram	82
Gambar 4.16 Komentar 16 Pengguna Instagram	84
Gambar 4.17 Akun Pribadi pengguna Instagram <i>Public Figure</i>	88
Gambar 4.18 Berita <i>Public Figure</i>	89
Gambar 4.19 Komentar 17 Pengguna Instagram	91
Gambar 4.20 Komentar 18 pengguna Instagram	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Contoh Kasus <i>Cyberbullying</i> tahun 2020-2021	5
Tabel 3.1 Daftar Akun Penelitian	36
Tabel 4.1 Bentuk <i>Flaming</i> pada <i>Cyberbullying</i>	49
Tabel 4.2 Bentuk <i>Harrasment</i> pada <i>Cyberbullying</i>	51
Tabel 4.3 Bentuk <i>Denigration</i> pada <i>Cyberbullying</i>	55
Tabel 4.4 Bentuk <i>Exclusion</i> pada <i>Cyberbullying</i>	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, berbagai kasus *bullying* sudah tidak asing bagi para pemerhati media massa. Pembawa berita membaca melalui media elektronik televisi, penyiar menjelaskan melalui media elektronik radio, dan wartawan menulisnya di berbagai surat kabar. Pelaku dan korban *bullying* terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam Data yang dikumpulkan oleh *Indonesian Commission on Child Protection (KPAI)* and the *Indonesian Federation of Social Security Institutes (FSGI)* melalui website Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* masih merupakan masalah besar bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2022, ada 226 *bullying* yang tercatat, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020. Namun, jenis *bullying* yang sering menyebabkan masalah terdiri dari *physical bullying* (55,5%), verbal *bullying* (29,3%), dan *psychological bullying* (15,2%).¹

Menurut etimologinya, "*bullying*" berasal dari kata "*bully*", yang berarti memukul orang yang lebih lemah dan tidak percaya diri. *Bullying* yang dilakukan secara fisik atau dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas adalah salah satu dari berbagai jenis *bullying*. *Bullying* di tingkat

¹ DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*, 2023
<[1](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari data tersebut diketahui%2C tercatat,tahun 2020 sebanyak 119 kasus.>.</p></div><div data-bbox=)

sosial, *bullying* yang dapat merusak reputasi seseorang karena masalah.²

Bullying juga bisa diartikan sebagai tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan dan perkataan. Jadi, *bullying* tidak sebatas siksaan fisik, tapi juga psikis. Mengisolasi dan menggossipkan seseorang juga merupakan tindakan intimidasi.³

Oleweus menggambarkan *bullying* sebagai masalah psikososial di mana seseorang menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang, yang berdampak negatif terhadap pelaku dan korban, dengan pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban.⁴ Adapun Rigby yang mengemukakan perbuatan *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, dan kesenangan yang dirasakan pelaku dan rasa tertekan di pihak korban adalah semua contoh *bullying rigged*. Sehingga ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam *bullying* yaitu pelaku dan korban.⁵

Namun, sebagian besar pelecehan ini terjadi di internet, menggunakan teknologi digital. Dikenal sebagai *Cyberbullying*, pelaku dapat mengunggah foto atau video yang tidak pantas, menyebarkan gosip dan rumor negatif di internet, memberikan komentar secara kasar yang menjatuhkan orang lain,

² Tarisah Kusumawardani Dkk, *PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN*, November, 2021.

³ Nunuk Sulisrudatin, 'Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5.2 (2014), 57–70.

⁴ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti and Farida Kurniawati, *Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya* (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019).

⁵ Salasatun Mahmudah Ulfah, Wiwit Viktoria, 'Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung', *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 37.3 (2015), 343.

dan menyakiti orang lain dengan kata-kata yang ditulis di internet atau media sosial.

Cyberbullying adalah perilaku yang terjadi pada seseorang secara online melalui media sosial atau platform digital lainnya. Dalam hal ini platform media sosial seperti tiktok, twitter, instagram dan sebagainya. Memberikan informasi berupa ancaman, pelecehan, komentar negatif, hinaan, atau pesan yang belum tentu benar (*hoax*).

Namun, *bullying* melalui media *cyber* lebih mirip dengan *bullying* verbal, yaitu komunikator berbicara dengan orang lain secara tertulis atau lisan. Dalam kasus *Cyberbullying* yang terjadi di lapangan, pelaku memang menggunakan *bullying* verbal dengan menuliskan apa yang mereka alami di media sosial.⁶ *Cyberbullying* seringkali dapat terjadi secara bersamaan. Namun, *Cyberbullying* meninggalkan jejak digital – sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.⁷ *Cyberbullying* menurut Smith merupakan kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. *Cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak saling mengenal.⁸

⁶ Nur Maya, *FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 4 (2015).

⁷ UNICEF, 'Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya 10 Hal Yang Remaja Ingin Tahu Dari Cyberbullying.', 2020. Diakses pada tanggal 13 November 2023, Pukul 22.58. <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>>.

⁸ Anastasia Siwi, Fatma Utami, and Nur Baiti, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku CyberBullying Pada Kalangan Remaja', 18.2 (2018), 257–62.

Berdasarkan survei UNICEF 2020, 45% anak muda Indonesia berusia 14 hingga 24 tahun pernah mengalami perundungan online, Sedangkan tingkat pelaporan anak laki-laki sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan (49% banding 41%). Dari hasil survei ini menemukan bahwa jenis pelecehan online yang paling umum menurut 1.207 responden U-Report adalah pelecehan melalui aplikasi chat (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lainnya (14%).⁹

Dari hasil survei yang dilakukan di *Cyberbullying Research Center* pada 2022 menyebutkan bahwa tingkat viktimisasi *Cyberbullying* bervariasi selama bertahun-tahun mempelajari fenomena tersebut. Rata-rata, sekitar 29% siswa yang telah menjadi bagian dari 12 studi terbaru mengatakan bahwa mereka telah menjadi korban *Cyberbullying* di beberapa titik dalam hidup mereka. Tingkat pelanggaran *Cyberbullying* juga bervariasi di antara studi penelitian yang telah dilakukan. Rata-rata, sekitar 16% siswa yang telah menjadi bagian dari 12 studi terakhir, mengakui bahwa mereka pernah melakukan *Cyberbullying* terhadap orang lain di beberapa titik dalam hidup mereka. Dalam hal pengalaman yang lebih baru, rata-rata sekitar 12% siswa telah mengalami *Cyberbullying* di semua studi yang peneliti lakukan dalam 30 hari sebelum survei. Tampaknya ada kecenderungan selama 5 tahun terakhir atau lebih dari tingkat ini yang terus meningkat. Karena menyinggung, di semua studi yang dilakukan, 6% siswa mengaku melakukan

⁹ UNICEF, 'PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi', 2020, Diakses pada tanggal 13 November 2023, Pukul 19.37. <<http://unicendonesia.blogspot.com/2018/01/making-bullying-uncool-in-central-java.html>>.

Cyberbullying kepada orang lain.¹⁰

Perilaku *Cyberbullying* dapat terjadi dimedia sosial melalui berbagai cara seperti mengirimkan pesan teks atau komentar dengan kata-kata kasar, menghina, ataupun mengancam seseorang secara online.

Tabel 1.1

Contoh Kasus *Cyberbullying* tahun 2020-2021

No	Nama Korban <i>Cyberbullying</i>	Tahun	Kasus
1	Via Valen	2020	Mendapat perundungan melalui jejaring internet, Via Valen mengaku ingin bunuh diri karena tak tahan dengan hinaan teman dengan hinaan netizen.
2	Ria Ricis	2020	Ria Ricis mencoba bunuh diri karena mendapat hinaan dari netizen di sosial media. ¹¹
3	Ayu Tingting	2021	Ayu Tingting melaporkan kasus bullying ke polisi lantaran anaknya mendapat perundungan oleh netizen dengan beralasan untuk melindungi anak. ¹²

Sumber : Merdeka. com

Bullying biasanya terjadi pada waktu sekolah, tetapi *cyberbullying* dapat terjadi selama 24 jam, yang menjadikannya masalah yang serius. Anak-anak muda dapat menjadi korban *cyberbullying* kapan saja. Ia dapat dirundung oleh temannya setelah sekolah berakhir, termasuk saat mereka

¹⁰ Justin W. Patchin, Summary of Our Cyberbullying Research (2007-2021), <https://cyberbullying.org/summary-of-our-cyberbullying-research>.

¹¹ *Merdeka.Com*, 2020 <<https://www.merdeka.com/sumut/selain-kekeyi-5-artis-ini-kerap-dibully-warganet-hingga-hampir-bunuh-diri.html>>.

¹² 'Merdeka.Com'.

sendirian di dalam kamar mereka.¹³

Anonimitas adalah salah satu penyebab *bully* marak yang terjadi di internet. Dalam dunia maya, pelaku *bully* dapat menggunakan identitas anonim, seperti membuat akun media sosial palsu, menurut Patchin & Hinduja. Pelaku dapat menghindari tanggung jawab dan balas dendam karena korban sulit mengidentifikasi pelaku *bully* karena faktor anonimitas. Lebih lanjut, Patchin dan Hinduja menyatakan bahwa keyakinan tentang anonimitas, perasaan aman dan terlindungi ketika berada di belakang layar komputer, membantu membebaskan orang dari tekanan yang datang dari masyarakat, suara hati nurani, moralitas, dan etika untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan normatif. Karena sifat internet, orang dapat kehilangan hubungan emosional dengan orang yang mereka ajak berbicara. Istilah "disinhibisi" mengacu pada fenomena seperti itu.¹⁴

Komentar tersebut diposting atau *publish* diplatform media sosial facebook, instagram, twitter maupun platform lainnya. Perilaku *Cyberbullying* sudah sangat sering terjadi pada saat ini, tidak sedikit seseorang memberikan informasi atau berita yang tidak benar tentang orang lain dengan maksud merusak reputasi mereka. Hal ini akan sangat berpengaruh dengan adanya fitnah dalam kehidupan pribadi maupun sosial korban. Dari beberapa kasus diatas *public figure* yang sering mendapat perlakuan *bullying* atau *bully* pada sosial media salah satunya ialah Ria Ricis dan Aurelie hermansyah.

¹³ Reni Yunita, *Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*, Skripsi, 1.2 (2023), 93–110 <<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>>.

¹⁴ Yunita.

Cyberbullying dapat memiliki konsekuensi serius bagi korban. Mereka mungkin mengalami stres, depresi, kecemasan, rendah diri, dan bahkan, dalam kasus ekstrim, pikiran atau tindakan bunuh diri. Bentuk *bullying* dapat berupa langsung maupun tidak langsung. Bentuk *bullying* yang ditemukan di akun media sosial *Instagram* merupakan bentuk tidak langsung, seperti komentar negatif berupahinaan, dan lain sebagainya. Para pengguna *instagram* terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari remaja maupun orang dewasa. Berdasarkan survei yang dilakukan Indonesia U-Report menyatakan kekerasan yang dialami melalui digital online atau *Cyberbullying* ini terdapat 71% mengalami kekerasan melalui jejaring sosial/ media sosial dan 19% melalui aplikasi *chatting*/ bertukar pesan. Media sosial yang sering digunakan untuk kekerasan tersebut ialah aplikasi *instagram* dengan 17% dan meningkat pada aplikasi *facebook* sebesar 70%. Mereka mengomentari setiap berita mengenai seseorang yang mereka anggap salah dan harus *dibullying* supaya yang mereka komentari tersebut jera, dan sebagian orang melakukan hal tersebut hanyalah sebagai hiburan semata.¹⁵

Dari penjelasan fenomena diatas maka penulis tertarik dengan akun media sosial *instagram* yang terdapat pada beberapa postingan dengan berisikan berita viral yang bersangkutan dengan *public figure*. Hal ini menyebabkan para netizen memberikan perilaku negatif terhadap postingan yang bersangkutan berita pada akun media sosial. Kemudian netizen memberikan komentar yang tidak pantas. Dalam hal ini perilaku yang di

¹⁵ Syaputri Kurnia Intan, *Internet Case: Mengkaji Makna Cyberbullying*, 18.1 (2018).

berikan netizen melalui akun media sosial Nikita Mirzani dan Iis Dahlia cenderung menicu keributan yang membuat para netizen ikut campur dalam masalah, ada yang menyebutkan komentar yang sudah dalam konteks menghina fisik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan Latar Belakang diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram Lambe Turah?
2. Bagaimana karakteristik perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media instagram Lambe Turah?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus serta mendalam, maka peneliti membatasi masalah hanya berkaitan dengan bagaimana bentuk-bentuk perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram Lambe Turah dan bagaimana karakteristik perilaku *cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram Lambe Turah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram lambe turah dan bagaimana karakteristik perilaku *cyberbullying*

terhadap *public figure* di sosial media instagram di sosial media Instagram Lambe Turah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat di kemudian hari baik penelitian maupun pihak yang akan menggunakannya. berikut manfaat yang dimiliki penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait perilaku *Cyberbullying* pada akun media sosial.

2. Manfaat praktis

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *Cyberbullying* yang dilakukan pada akun media sosial. Diharapkan menjadikan bahan pertimbangan dalam memahami tentang perilaku *Cyberbullying* pada masyarakat pengguna media sosial.

F. Kajian Literatur

Tiga kajian terdahulu yang menjadikan referensi dalam penelitian ini sebelum penelitian memaparkan analisis dalam penelitian, sejauh penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian jurnal dibuat oleh Rahmiwati Marsinun dan Dody Riswanto dengan judul “Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial”. Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.

Hamka, Indonesia Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik penarikan kesimpulan melalui kategorisasi, sintesis, penafsiran dan evaluasi yang menghasilkan makna deskriptif. Ringkasan hasil penelitian menunjukkan bahwa motif para remaja melakukan tindakan *Cyberbullying* adalah: ketidaksukaan terhadap person atau pribadi seseorang, bermaksud menyindir dengan kalimat-kalimat negatif yang kurang etis dan kasar, bertujuan untuk menghibur agar para *user* atau pengguna internet dapat tertawa, perasaan dengki dan hasud yang menimpa diri remaja, dan merasa bahwa dirinya lebih baik dan berkualitas dibanding orang lain sehingga beranggapan bahwa tindakan *Cyberbullying* adalah hal yang wajar. Sedangkan dari penelitian yang saya lakukan berfokus kepada perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* yang terdapat di akun-akun gosip media sosial Instagram.

Kedua, Penelitian dibuat oleh Puti Chipta Ningrum dengan judul “hubungan pemaafan dengan perilaku *Cyberbullying* skripsi pada remaja”. Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan 350 subjek usia 12-16 tahun menggunakan *purposive* sampling teknik. Penelitian ini ada hubungan negatif sangat signifikan diantara pemaafan yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan. Sedangkan dari penelitian saya berfokus pada pendekatan kualitatif.

Ketiga, Penelitian dibuat oleh Mila Andriani dengan judul “Analisis perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik di smp negeri 17 bandar lampung”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan design penelitian yang digunakan studi kasus dengan *multiple case study* pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Bullying*

1. Perkembangan *Bullying*

Istilah *bullying* sudah ada sejak lama. Pada tahun 1973, Heinemann pertama kali membahas fenomena ini. Untuk menjelaskan apa itu *bullying*, Heinemann menggunakan istilah Norwegia "*mobbing*", yang berarti kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu. Meskipun istilah ini juga digunakan dalam literatur Jerman, Olweus kemudian mendefinisikan *bullying* dengan lebih baik. Pada awalnya, dia menggunakan istilah yang sama untuk menjelaskan apa itu *bullying*, tetapi akhirnya dia menambahkan secara sistematis serangan satu-satu oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah dalam definisi *bullying* itu sendiri.¹⁶

Pendefinisian *bullying* ini terus berubah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1999, Olweus memperbaiki definisi ini dengan menandai *bullying* dengan tiga kriteria: tindakan agresif atau niat jahat, tindakan yang dilakukan berulang kali dan secara bertahap, dan hubungan interpersonal yang dicirikan oleh ketidaksamaan kekuatan.¹⁷ Dari ketiga kriteria yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *bullying*

¹⁶ Heather Nicole Hines, *Traditional Bullying and Cyber-Bullying: Are the Impacts on Self-Concept the Same*, Thesis of Western Carolina University, 2020, 274–82.

¹⁷ Ibid

merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki kekuatan yang berbeda antara pelaku dan korban.

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata “bully” yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.¹⁸

Olweus mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.¹⁹ Adapun, Rigby bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Sehingga dalam bullying ada dua hal yang perlu dijadikan perhatian, yaitu ada pelaku dan juga korban.²⁰

¹⁸ Muzdalifah, ‘*Bullying*’, 50–65.

¹⁹ Darmayanti and Kurniawati.

²⁰ Salasatun Mahmudah Ulfah, Wiwit Viktoria, ‘*Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung*’, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 37.3 (2015), 343.

Cyberbullying memiliki kekuatan yang membedakan pelaku dan korban. Dalam *Cyberbullying*, kekuatan dapat berubah sifatnya. Ini berbeda dengan kekuatan dalam bullying tradisional, di mana kekuatan biasanya berupa bentuk fisik atau sikap, serta kekuatan sosial yang dapat berupa popularitas. Sementara kekuatan dalam *Cyberbullying* biasanya berasal dari kemampuan, pengetahuan, dan kepemilikan akan beberapa konten, yang dapat berupa gambar atau informasi yang digunakan untuk melakukan tindakan *Cyberbullying*.

Cyberbullying adalah fenomena baru yang muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi komunikasi. Penulis ingin membahas *Cyberbullying* karena fakta bahwa fenomena ini telah mengganggu masyarakat lain. Jika melihat kasus-kasus kejahatan internet lainnya, seperti pencuri, penipuan melalui internet, dan pornografi, kita sudah tahu sejak lama. *Cybercrime* saat ini telah memasukkan tindakan intimidasi terhadap individu atau kelompok. Indonesia memiliki banyak contoh kasus *Cyberbullying*, yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memicu *Cyberbullying*. Ketika bullying sebelumnya hanya terjadi secara fisik, sekarang pelaku bullying dapat melakukan hal-hal ini tanpa bertemu secara langsung. Tahun demi tahun, *Cyberbullying* berkembang menjadi tindakan yang mengancam, menyakitkan hati, atau mempermalukan sesama anggota dunia maya.²¹

²¹ Syaputri Kurnia Intan.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut klasifikasi, perilaku *bullying* dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Kontak fisik: seperti memukul, menggigit, mencakar, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, menyambar, tetapi juga pemerasan dan vandalisme. barang-barang dan lain-lain.
- b. Kontak verbal langsung: seperti mengancam, mempermalukan, meremehkan, melecehkan, mencemooh, menyindir, mengkritik atau mencemooh, mengintimidasi, mengumpat, menyebarkan berita buruk.
- c. Perilaku bicara langsung: menunjukkan ekspresi sinis, ekspresi wajah merendahkan, menjulurkan lidah. Ini sering disertai dengan intimidasi fisik atau verbal.
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung: misalnya menjepit seseorang, memanipulasi persahabatan untuk memutuskannya, dengan sengaja mengasingkan atau mengabaikan, mengirimkan surat anonim.²²

²² Nur Dafiq Dafiq and others, 'Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt', *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.3 (2020), 120–29.

B. *Cyberbullying*

1. *Cyberbullying* Sebagai Tindak Kejahatan Online

Cyberbullying adalah kejahatan yang merupakan bentuk perluasan dari *bullying* yang selama ini terjadi secara konvensional. *Cyberbullying* berbentuk kejahatan secara verbal di dalam *cyberspace* dan mayoritas memakan korban anak-anak.²³

Pasal 27 ayat (3) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Kemudian dalam Pasal 27 ayat (4) UU ITE yang menyatakan bahwa Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman.²⁴

Peraturan yang lemah di Indonesia mengenai pengawasan konten media sosial tidak melindungi pengguna, terutama remaja. Menurut beberapa studi, banyak konten *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan hoaks beredar di platform media sosial. Namun, konten negatif belum dihapus sepenuhnya. Misalnya, pelaporan konten

²³ Novan Ardy Wiyani, 2012, *Save Our Children From School Bullying*, AR-RUZZ Media, Jogjakarta. h.14.

²⁴ Sagung Putri M. E Purwani I G A Ayu Dewi Satyawati, '*Pengaturan Cyber Bullying Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*', 49 (2008), 69–73.

bullying di media sosial seringkali dilakukan dengan lambat. Selain itu, pemerintah dan perusahaan penyedia layanan media sosial tidak banyak bekerja sama. Banyak situs media sosial yang dikritik seperti Facebook, Twitter, dan Tiktok tidak menanggapi laporan konten negatif dengan segera dan melanjutkannya. Fokus mereka adalah keuntungan moneter daripada mempertahankan pelanggan.²⁵ Kondisi ini membuat dunia maya tidak aman dan rentan terhadap pelecehan online. Memperkuat regulasi dan pengawasan konten serta bekerja sama dengan penyedia layanan media sosial sangat penting untuk mencegah peningkatan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja karena kurangnya tindakan yang diambil oleh pelaku. Pemerintah dan kelompok masyarakat sipil harus terus mendesak peningkatan program ini untuk melindungi remaja dari ancaman internet.

2. Faktor Pendorong Penyebab Perilaku *Cyberbullying*

Beberapa faktor, termasuk faktor internal dan eksternal, memengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja.

Faktor internal termasuk kemampuan pelaku untuk berempati dengan korban, sifat korban, dan hubungan antara perilaku pelaku dan korban. Faktor eksternal termasuk intensitas penggunaan media sosial, kecepatan perkembangan media sosial, dan efek teknologi terhadap

²⁵ C. H. Kurniati, *Aspek Hukum Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik.*, 2021.

remaja zaman sekarang.²⁶

Anonimitas di internet memungkinkan orang yang melakukan pelecehan online untuk menyembunyikan siapa mereka sebenarnya. Mereka dapat menciptakan akun media sosial palsu atau anonim untuk menyerang korban tanpa mengetahui identitas sebenarnya mereka. Berbeda dengan pelecehan di dunia nyata, di mana pelaku dan korban saling kenal, pelecehan di dunia maya membuat pelaku anonim dan jauh dari korban. Perilaku *cyberbullying* meningkat karena anonimitas menurunkan rasa tanggung jawab pelaku dan empati mereka. Mereka merasa bebas melakukan *cyberbullying* karena mereka percaya identitas mereka aman. Pelaku tidak menyadari dampak langsung dari tindakannya pada korban. Selain itu, mereka tidak takut reputasi mereka dirusak atau dikenali oleh orang-orang yang benar-benar menjadi korban. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anonimitas pelaku berkorelasi dengan frekuensi dan intensitas *cyberbullying*. Sebuah survei di Amerika Serikat menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih suka melakukannya secara anonim. Studi lain juga menemukan bahwa remaja yang tidak melakukan *cyberbullying* mengalami empati yang lebih rendah daripada pelaku.²⁷

²⁶ Reyvaldi Ryan Saputra, *PERILAKU CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @SOBAHRAJAAA_*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 8.5.2017, 2022, 2003–5 <www.aging-us.com>.

²⁷ Aris Wahyu Kuncoro Aris, *Penyuluhan Etika Dalam Bermedia Sosial Untuk Mencegah Cyberbullying Di Kalangan Remaja*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI), 2.3 (2022), 264–70 <<https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i3.490>>.

Oleh karena itu, salah satu faktor utama yang menyebabkan *cyberbullying* sering terjadi di kalangan remaja dewasa ini dianggap sebagai anonimitas pelaku. Upaya pencegahan harus memperhatikan aspek ini agar *cyberbullying* tidak terjadi meskipun terjadi secara anonim.

3. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah.²⁸

Willard mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* terbagi menjadi beberapa aktivitas yaitu:

- a. *Flaming*, Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online.
- b. *Harassment*, Mengirimkan pesan berantai yang menyinggung orang lain.
- c. *Cyberstalking*, Penguntitan di dunia maya yang biasanya berujung dengan penguntitan di dunia nyata.

²⁸ Nopia Elpemi and Nurul Faqih Isro'i, *Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik*, IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education, 1.1 (2020), 2716–3954.

- d. *Denigration (put-down)*, Mengirim atau memposting pesan yang berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang ke orang lain.
- e. *Impersonation*, Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi yang membuat orang itu terlihat buruk atau menempatkan orang itu dalam potensi bahaya.
- f. *Outing and Trickery*, Mengirim atau memposting materi tentang seseorang itu mengandung informasi sensitif, pribadi, atau memalukan, termasuk penerusan pesan atau gambar pribadi. Terlibat dalam trik untuk meminta memalukan informasi yang kemudian dipublikasikan.
- g. *Exclusion*, Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat orang lain.²⁹

4. Karakteristik *Cyberbullying*

Seperti yang digambarkan oleh Camodeca & Goosens, pelaku *cyberbullying* memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan; mereka biasanya temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat; dan mereka tidak menunjukkan

²⁹ Elpemi and Faqih Isro'i. "Fenomena *Cyberbullying* Pada Peserta Didik", 1 (2020), 2-3.

empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban bullying.³⁰

Menurut Safira dkk menyatakan *cyberbullying* pada umumnya mempunyai karakteristik diantaranya:

- a. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang kali—kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang, *cyberbullying* biasanya terjadi berulang kali.
- b. Menyiksa secara psikologis: Korban *cyberbullying* mengalami penyiksaan psikologis. Ketika korban dipermalukan, mereka biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipin serta dikirimkan foto dan video mereka.
- c. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan. Pelaku melakukannya untuk memermalukan korban, membalas dendam, menghilangkan stres dari konflik, atau hanya untuk bersenang-senang.
- d. *Cyberbullying* terjadi di internet dan dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks.³¹

Cyberbullying berbeda dari *bullying* karena beberapa karakteristiknya. Beberapa ahli percaya bahwa perbedaan ini dapat memungkinkan *cyberbullying* memiliki dampak buruk yang lebih besar

³⁰ Marina Camodeca and Frits A. Goossens, *Aggression, Social Cognitions, Anger and Sadness in Bullies and Victims*, *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46.2 (2005), 186–97 <<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x>>.

³¹ Triantoro Safaria, Fatwa Tentama, and Hadi Suyono, *Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students*, *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15.3 (2016), 40–48.

terhadap korban daripada *bullying*. Ciri pertama menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dapat terhubung dengan korban kapan saja melalui media online atau virtual, membuatnya sulit untuk menghindari tindakan perundungan. Dengan demikian, korban akan terus menerima pesan teks, email, atau email di mana pun mereka berada. Ini berbeda dengan pelecehan biasa yang terjadi di tempat tertentu, seperti sekolah, di mana korban dapat menghindarinya.³²

Jumlah pihak yang mungkin terlibat atau mengetahui tindakan perundungan adalah perbedaan kedua. Kedua, *cyberbullying* dapat mencapai audiens yang jauh lebih besar daripada perundungan konvensional, yang biasanya diketahui oleh kelompok terbatas. Misalnya, ketika seseorang mengunggah foto atau video klip untuk mempermalukan korban, video tersebut dapat dilihat oleh banyak orang, yang dapat meningkatkan tekanan emosional dan sosial pada korban.³³

Cyberbullying tidak terjadi secara langsung antara pelaku dan korban, jadi ada perbedaan ketiga. Pelaku perundungan tidak dapat dilihat. Dengan kata lain, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk tetap anonim. Berdasarkan karakteristik tersebut, pelaku perundungan sangat mungkin tidak menyadari atau bahkan tidak menyadari akibat yang ditimbulkan tindakannya terhadap korban. Akibatnya, sangat kecil

³² Kurniati.

³³ Lutfi Khoerunnisa, Rully Khairul Anwar, and Ute Lies Siti Khadijah, *Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying Di Kalangan Remaja*, Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 9.2 (2021), 24 <<https://doi.org/10.24036/113165-0934>>.

kemungkinannya untuk berempati atau menyesali apa yang dia lakukan. Sebaliknya, *cyberbullying* membuat orang lain bertindak lebih sulit karena terjadi di internet. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian dan perawatan yang tepat terhadap *cyberbullying*, terutama yang terjadi pada remaja. Sementara korban menghadapi kesulitan tersendiri ketika *dibully* secara anonim, pelaku dapat bertindak dengan lebih mudah dalam situasi lain.³⁴

5. Dampak *Cyberbullying*

Tidak ada yang bisa tahu pasti seperti apa kerusakan psikis yang diterimanya. Jika korban memiliki konsep diri positif mungkin kerusakannya tidak memberikan dampak besar. Namun berbeda sebaliknya, jika konsep dirinya lemah, eskalasi psikis yang diterima korban bisa memunculkan rasa keterasingan, kekecewaan dan akhirnya merasa ingin mengeliminasi diri dari lingkungan. Di tahap inilah *Cyberbullying* dapat dikatakan sebagai *silent killer*. Korban yang mengalami *Cyberbullying* gejala awalnya tidak selalu dapat diketahui oleh orang terdekat. Ada kalanya mereka menjadi pribadi yang menutup diri. Akhirnya rasa sakit hati itu menerobos masuk mengganggu kestabilan emosinya hingga mereka beranggapan dunia bukan tempat yang aman baginya.³⁵

³⁴ Kurniati.

³⁵ Dosen Ilmu, Komunikasi Universitas, and Muhammadiyah Surakarta, *Cyberbullying Adalah Silent Killer !*, 2018, 2–4.

Korban *cyberbullying* mungkin mengalami efek jangka pendek seperti rasa malu, terintimidasi, dan takut. Mereka sering merasa malu dan takut dengan konten negatif atau kekerasan verbal yang ditujukan pada mereka di internet, yang membuat mereka merasa terintimidasi dan tidak berdaya. Gangguan Emosi: Korban dapat mengalami gangguan emosi seperti cemas berlebihan, sering marah, atau mudah tersinggung. Beberapa orang juga mengalami gejala depresi, seperti kehilangan minat pada hal-hal yang mereka sukai, merasa sedih sepanjang waktu, dan menarik diri. Peningkatan harga diri: Korban *cyberbullying* sering merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan mereka. Mereka kehilangan harga diri dan kepercayaan diri. Kesulitan berkonsentrasi: Korban *cyberbullying* mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah karena pikiran mereka penuh dengan masalah. Ini berdampak pada hasil belajar. Menghindari media sosial dan interaksi sosial: Korban lebih cenderung menghindari *cyberbullying* dengan menghindari berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan media sosial. Keengganan ini menyebabkan orang terisolasi dari orang lain.

C. Sosial Media Instagram

1. Definisi Sosial Media

Secara umum, media sosial didefinisikan sebagai media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi percakapan

interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer saat ini antara lain: instagram, youtube, twitter, facebook, dan wikipedia. Adapun yang dimaksud dengan sosial media menurut Ardianto Elvinaro pada dasarnya media sosial sama dengan media massa, media massa ini di bagi dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik, media cetak seperti surat kabar, majalah, sedangkan media elektronik seperti radio, televisi, film, media *online* (internet).³⁶

Media sosial pertama kali ditemukan sejak dibuatnya GeoCities. GeoCities adalah aplikasi media sosial berbasis web yang dibuat tahun 1994 yang mengembangkan layanan *website hosting* di mana pengguna dapat membuat dan mempublikasikan situs web sesuai kreasi pengguna.³⁷

Komunikasi sebagai bagian dari media komunikasi. Disebabkan, media sosial digunakan sebagai tempat bersosialisasi antara hubungan pribadi dan hubungan kelompok. Penggunaan media sosial seringkali berbasis internet. Komunikasi massa merupakan suatu wadah penting yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan atau informasi dari sumber kepada masyarakat luas (penerima) dengan memanfaatkan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan

³⁶ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, p. 103.

³⁷ Gamal Thabroni, '*Media Sosial – Pengertian, Sejarah, Contoh & Dampak*', Serupa.Id, 2022.
<https://serupa.id/Media-Sosial-Pengertian-Sejarah-Contoh-Dampak/>.

televisi.³⁸ Oleh karena itu, Media sosial memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi komunikasi sehingga sebagian besar remaja dan orang dewasa menggunakan media sosial.

Adapun karakteristik media sosial menurut Nasrullah yaitu:

- a. Jaringan (*network*), kata jaringan (*network*) bisa dipahami dalam terminologi bidang teknologi seperti ilmu komputer yang berarti infrastruktur yang menghubungkan komputer maupun perangkat keras (*hardware*) lainnya.
- b. Informasi (*information*) menjadi entitas yang penting di media sosial. Sebab tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan, informasi menjadi komoditas dalam masyarakat informasi (*information society*). Informasi diproduksi, dipertukarkan dan dikonsumsi oleh setiap individu.
- c. Arsip (*archive*) menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan saja dan melalui perangkat apapun. Setiap informasi yang diunggah di media sosial tidak akan hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan, sampai tahun.
- d. Interaksi (*interactivity*), karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna.

³⁸ Syarifudin Akbar, *Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19*, Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, 2.1 (2021), 73–82 <<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4099>>.

- e. Simulasi sosial (*simulation of society*), media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual.
- f. Konten oleh pengguna (*user generated content*), Konten oleh pengguna atau lebih populer disebut dengan *User Generated Content* (UGC). Ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.³⁹

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2023 tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19%, yaitu telah ditembus sebanyak 215.626.156 orang dari total jumlah penduduk 275.773.901 orang. Dari perspektif kategori *gender* di Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet laki-laki akan meningkat pada tahun 2022-2023 sebesar 79,32% dari total populasi laki-laki. Sementara itu, tingkat penetrasi internet untuk perempuan sebesar 77,36 persen dari total populasi perempuan di Indonesia.⁴⁰

2. Definisi Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang populer di dunia. Setelah tahun 2021, Instagram mengalami perkembangan signifikan dengan diluncurkannya versi 2.x. Versi ini

³⁹ Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana, 'Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas', *EduLib*, 8.1 (2018), 1.

⁴⁰ Website Resmi APJII.

diharapkan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik dan fitur-fitur baru yang menarik. Instagram 2.x dapat menjadi alat yang efektif dalam berbagi foto, video, dan cerita kepada pengikut serta menjalin hubungan dengan pengguna lainnya.⁴¹

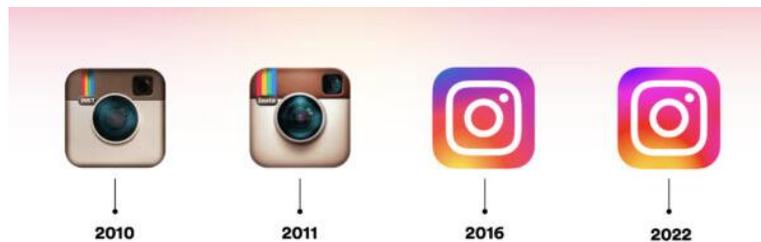
Setelah tahun 2021, Instagram mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal fitur dan fungsionalitas. Perkembangan ini dapat mencakup peningkatan dalam algoritma *feed*, penambahan fitur-fitur baru seperti fitur belanja, dan perubahan dalam tampilan antarmuka pengguna. Perkembangan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dan memberikan pengalaman yang lebih baik dalam menggunakan platform ini.⁴²

Instagram 2.x memiliki potensi untuk mempengaruhi pengguna dalam berbagai aspek. Pengguna dapat mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan platform ini, seperti penggunaan fitur-fitur baru, peningkatan keterlibatan dengan pengikut, dan pengaruh terhadap persepsi diri melalui konten yang dibagikan. Selain itu, pengguna juga dapat mengalami perubahan dalam pola penggunaan dan waktu yang dihabiskan di Instagram setelah diluncurkannya versi 2.x.⁴³

⁴¹ John Smith, The Evolution of Instagram: From 2.0 to 2.X, *Journal of Social Media Studies*, 10.2, p. (2022), 45-60.

⁴² Sarah Johnson, The Impact of Instagram 2.x on User Engagement, *Journal of Communication and Media*, 15.3, p. (2023), 78-92.

⁴³ Emily Brown, The Influence of Instagram 2.x on Self-Perception. *Journal of Psychology and Social Media*, 20.1, pp (2022), 112–28.

Gambar 1.1**Ikon-ikon instagram**

Sumber: looka.com

Instagram, yang baru berusia 12 tahun pada tahun 2022, dengan cepat terlihat tua dan lelah bagi penggunanya yang lebih muda, yang lebih aktif secara sosial. Perusahaan ini tidak hanya tidak dapat mengunduh dan mengedit video, tetapi juga terlibat dalam pemberitaan negatif yang membanjiri Facebook (sekarang Meta). Instagram merilis identitas visual baru untuk menarik perhatian. seperti gradien yang lebih mencolok dan font Instagram Sans baru untuk melengkapi desain aplikasi yang minimalis.⁴⁴

Menurut penelitian ini, Instagram dapat memenuhi kebutuhan penggunanya akan akses informasi dan gaya hidup, khususnya gaya hidup (*lifestyle*), remaja dan mahasiswa. Sebaliknya, fitur dan kemudahan akses Instagram juga berpotensi disalahgunakan untuk pelecehan online.

⁴⁴ Enina Bicaku, *The Evolution of The Instagram Logo: A Brief History*, Looka.Com, 2023 <<https://looka.com/blog/instagram-logo/>>.

Oknum dapat melakukan intimidasi dan pelecehan kepada orang lain di Instagram karena anonimitas dan interaksi online, terutama di kalangan remaja yang aktif dan labil di media sosial. Untuk menjaga agar penggunaan Instagram tetap positif dan bermanfaat bagi remaja dan masyarakat umum, *Cyberbullying* yang marak di sana harus dicegah dan ditangani.

3. Fitur-Fitur Instagram

a. Penggunaan Fitur Stories di Instagram

Fitur ini digunakan oleh pengguna Instagram untuk berbagi momen sehari-hari secara singkat dan sementara. Selain itu, akan dibahas juga dampak penggunaan fitur *stories* terhadap interaksi pengguna dan pengaruhnya terhadap konten yang dibagikan.⁴⁵

b. IGTV sebagai Fitur Video di Instagram

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video yang lebih panjang dan bagaimana penggunaan fitur ini mempengaruhi konten yang dibagikan di Instagram.⁴⁶

c. Fitur *Shopping* di Instagram

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membeli produk langsung melalui aplikasi Instagram. Instagram shopping dapat diakses melalui halaman *Explore* di aplikasi Instagram.⁴⁷

⁴⁵ S. S. Oeldorf-Hirsch, A., & Sundar, Posting, Commenting, and Tagging: Effects of Sharing News Stories on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 44, 2015, 240–49.

⁴⁶ L Rosen, D., & Nelson, The Impact of Social Media on Collective Efficacy Beliefs in Response to a Crisis: The Boston Marathon Bombings. *Computers in Human Behavior*, 64, 2016, 106-113.

d. Instagram *Hashtag*

Hashtag Instagram adalah kumpulan huruf, angka, dan emoji yang diawali dengan simbol *hashtag*. *Hashtag* itu sendiri dapat diklik, jadi siapa pun yang mengklik akan melihat halaman web dengan postingan dengan *hashtag* tersebut.

e. Instagram *Live* Video

Adanya fitur Instagram *Live* dapat dimanfaatkan oleh para pembisnis untuk menarik banyak perhatian dan *engagement* yang kuat. Dengan demikian tercipta interaksi dua arah sehingga target *audiens* dapat mengajukan pertanyaan, kritik dan saran selama acara berlangsung sehingga logo jaga instagram tetap dapat merespon secara *real time*.⁴⁸

D. Media Sosial Instagram Sebagai Sarana *Cyberbullying*

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi perilaku masyarakat. Banyak orang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi hari ini. Di media sosial, banyak orang memposting kata-kata kasar, ujaran kebencian, dan menyebarkan berita *hoax* yang tidak baik bagi banyak pihak. Dalam komunikasi digital, krisis moral penggunaan media sosial sering terjadi. Kasus yang paling sering terjadi di masyarakat modern adalah kasus *Cyberbullying* melalui media sosial yang mengakibatkan banyak korban meninggal dunia dan membuat korban merasa tertekan.

⁴⁷ D. R Wang, Y., & Fesenmaier, Transforming the Power of Social Media into Visitor Behavior: The Case of TripAdvisor.Com. *Computers in Human Behavior*, 61, 2016, 8-17.

⁴⁸ toba.ai, '6 Fitur Instagram Populer Yang Kamu Harus Tahu', 2020.
<https://toba.ai/blog/6-fitur-instagram-populer-yang-kamu-harus-tahu/>.

Tidak ada persyaratan yang wajib dilakukan bagi orang-orang yang hendak beraktivitas di internet, khususnya di media sosial, bagaimana mereka harus beretika dalam menggunakan media sosial dan hal-hal apa yang sebaiknya tidak dilakukan dalam menggunakan media sosial. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial. Salah satu penyalahgunaan media sosial yang akhir akhir ini semakin ditemui adalah *Cyberbullying*.⁴⁹

Dalam kasus yang terjadi di Instagram, *Cyberbullying* adalah upaya untuk mengintimidasi dan menggeretak seseorang dengan mengirimkan pesan yang mengintimidasi atau mengancam; selain itu, *Cyberbullying* juga menganggap ujaran kebencian sebagai bentuk intimidasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu. *Cyberbullying* sudah ada sejak adanya penyedia kolom komentar dan, sebagai media sosial yang terbuka, Instagram memungkinkan penggunanya memposting dengan bebas apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, banyak konten dan perilaku yang melanggar norma masyarakat, seperti pengguna Instagram dapat dengan mudah melakukan *Cyberbullying* pada siapa saja. Bagaimana perilaku *Cyberbullying* dapat terjadi karena kurangnya kesadaran tentang cara memanfaatkan teknologi dengan bijak serta sebagai penyebaran aktivisme media terhadap korban *Cyberbullying*. Sebuah studi yang dipublikasikan oleh Kompas pada 16 Mei 2019 yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 49% pengguna media sosial pernah

⁴⁹ El Chris Natalia, *Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, 5.2 (2016), 119–39.

mengalami "perundungan" di internet. Dari 5.900 sampel yang diambil pada subjek, 47% menyatakan bahwa mereka belum pernah menjadi objek ejekan di media sosial, dan sebagian besar menyatakan bahwa mereka pernah.⁵⁰ Berdasarkan survei yang dilakukan oleh U-Report di Indonesia, 71% orang mengalami kekerasan melalui jejaring sosial atau media sosial, dan 19% melalui aplikasi chat atau bertukar pesan. Aplikasi media sosial yang paling sering digunakan untuk kekerasan adalah Instagram dengan 17% dan Facebook dengan 70%. Mereka mengomentari setiap berita tentang seseorang yang mereka anggap salah dan harus dibully supaya orang yang mereka komentari jera, dan sebagian orang melakukannya untuk hiburan.⁵¹

⁵⁰ Kompas.com, *49 Persen Netizen Di Indonesia Pernah 'Bullying' Di Mengalami Medsos.*, 2019 <<https://tekno.kompas.com/read/2019/05%0A/16/08290047/49-persen-netizen-di%0AIndonesia-pernah-mengalami-bullying%0Adi-medsos>>.

⁵¹ Syaputri Kurnia Intan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi kasus yang akan menjelaskan tentang “Perilaku *cyberbullying* Terhadap *Public Figure* Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram)”. Metode deskriptif adalah melakukan analisis hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dapat dipahami dan disimpulkan.⁵²

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*).⁵³ Pada penelitian ini penulis menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang “perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media (studi kasus pada akun-akun gosip media sosial instagram)”.

Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan langsung dengan

⁵² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelaja, 2012, hal. 6.

⁵³ Humas Univ Makasar, *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*, 2016.

konteks langsung kenyataan lapangan.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan secara online dan penelaahan dokumen.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan untuk mendapatkan data aktual tentang fenomena yang akan diteliti.⁵⁵ Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada akun-akun gosip media sosial Instagram yang terdapat unsur *Cyberbullying* tertuju kepada *public figure* karena berdasarkan pra observasi peneliti terdapat permasalahan yang terjadi pada akun gosip media sosial Instagram mengenai *Cyberbullying* tertuju kepada *public figure*. Penelitian awal dilakukan pada awal september 2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, objek, atau makhluk yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data penelitian.⁵⁶ Penelitian kualitatif melibatkan subjek—sumber informasi atau pihak yang menjadi sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian yaitu netizen pada akun gosip di media sosial Instagram yang mengandung unsur *Cyberbullying* .

⁵⁴ and Bursa Febriyani. Lestari, Zaskia, Lukman Asha, *Persepsi Masyarakat Kampus Curup Terhadap Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup*, Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2016.

⁵⁵ and P. R. R. B. Edisi Meleong, Lexi J., *Metodelogi Penelitian*, Bandung : Penerbitan Remaja Rosdakarya, 2004.

⁵⁶ and Sumber Data. Jenis, D., *C. Subjek Penelitian*, Pengelolaan Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah., 33.

Tabel 3.1**Daftar Akun Penelitian**

No	Nama Akun	Postingan	Pengikut
1	Lambe Turah	17,5 Ribu	12 Juta

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, Mei 2024

Dari tabel 3.1 peneliti menyajikan data yang akurat untuk diteliti sebagai subjek penelitian. Peneliti memberikan atau merincikan daftar akun yang diteliti, dalam hal ini peneliti sudah melakukan observasi terhadap akun gosip yang menjadi data penelitian. Dari observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa akun lambe turah dengan jumlah pengikut 12 juta dan postingan 17,5 ribu akun *update* mei 2024 tersebut memviralkan gosip-gosip dari *public figure*.

D. Pendekatan Penelitian

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus, yang menurut Creswell didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang dapat dilakukan dalam berbagai bidang, di mana peneliti menganalisis setiap kasus secara menyeluruh dan mengumpulkan informasi secara menyeluruh melalui berbagai metode pengumpulan data yang diterapkan dalam jangka waktu tertentu.⁵⁷

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi, informan penelitian dipilih dengan merujuk individu atau kelompok tertentu sesuai dengan kriteria subjek

⁵⁷ Umarti Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, hal 7-8.

penelitian yang telah ditetapkan dalam desain penelitian untuk relevansi dengan tujuan penelitian.⁵⁸

Penelitian ini akan menyelidiki masalah yang dinamis dan sosial. Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang dihasilkan dari penelitian. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami tindakan *Cyberbullying* melalui komentar Instagram.

Ada beberapa alasan mengapa metode kualitatif harus digunakan. Pertama, metode ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan metode kuantitatif dan dapat mencakup banyak aspek. Kedua, ada banyak contoh penelitian dengan tema yang sama yang menggunakan metode ini, sehingga analisis lebih jelas dan mendalam. Peneliti ingin menampilkan atau menjelaskan secara rinci jenis *Cyberbullying* dalam kolom komentar Instagram.⁵⁹ Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus ini dipilih sebagai metode penelitian kualitatif.

E. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode dekriptif kualitatif. Tujuan deskriptif

⁵⁸ Salma, *Teknik Pengambilan Sampel: Pengertian, Jenis-Jenis, Dan Contohnya*, D.I Yogyakarta: Deepublish, 2023 <<https://penerbitdeepublish.com/Teknik-Pengambilan-Sampel/>>.

⁵⁹ Reyvaldi Ryan Saputra. Reyvaldi Ryan Saputra.

kualitatif adalah untuk memberikan deskripsi faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.⁶⁰

Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat didefinisikan sebagai fakta aktual yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapat, kesimpulan yang benar, dan keterangan atau bahan untuk penalaran atau penyelidikan. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan sumber data dalam bentuk data primer dan sekunder.

a. Primer

Data primer, menurut Sugiyono, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dapat berupa data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama (informan inti), atau informasi yang diperoleh secara langsung dari objek atau subjek penelitian.⁶¹

Data primer yang dimaksud adalah mengumpulkan dan mengkategorikan postingan, komentar, caption, pesan yang dianggap mengandung unsur *Cyberbullying* pada akun gosip di sosial media instagram, dan juga akun media sosial instagram pribadi public figure.

b. Sekunder

Data sekunder yaitu peneliti mendapatkan data melalui buku dan jurnal maupun website yang berkaitan dengan penelitian. Membaca

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 80.

⁶¹ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*, 2018 <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/Ivan-Pengumpulan-Analisis-Data-Kualitatif-Libre.Pdf?1406032473=&Response-Content-Disposition=Inline%3B+Filename%3Dteknik_Pengumpulan_Dan_Analisis_Data_Kua.Pdf&Expires=1674091719&Signature=Ofebd3cdre2dvp1rzcvk>.

berbagai karya sastra atau buku yang sedang diterbitkan dengan tema penelitian adalah bagaimana data sekunder dalam penelitian ini diperoleh untuk mengembangkan dasar-dasar teoritis, bersama dengan observasi.⁶²

Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian, termasuk buku-buku dan *screenshot* dari akun instagram informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Sampai tahap penarikan kesimpulan, langkah-langkah berikutnya akan dipengaruhi oleh pengumpulan data.⁶³ Supaya hasil penelitian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagaimana dikutip Sugiyono, Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yang berarti bahwa

⁶² Cantika Florentina Br Bangun, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis, 'Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan', *Islamic Education Management*, 2.2 (2022), 142–51.

⁶³ Meilani Teniwut, *Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*, 2022 <<https://m.mediaindonesia.com/Humaniora/539107/Teknik-Pengumpulan-Data-Dan-Metode-Penelitian>>.

penelitian harus sesuai dengan fakta dan kenyataan di lapangan yang diamati melalui observasi. Dan jumlah data yang dapat dikumpulkan.⁶⁴

Namun, menurut Kriyantono, tidak semua observasi dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data; ada beberapa syarat yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang menguntungkan. Berikut adalah syarat-syarat pengumpulan data dengan metode observasi :

1. Dalam penelitian, observasi telah direncanakan dan digunakan. Penelitian ini sebelumnya telah direncanakan untuk membahas tema dan objek yang diteliti: *Cyberbullying* di Instagram.
2. Observasi harus relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah mengidentifikasi subjek dan tema penelitian, peneliti melihat kolom komentar Instagram untuk melakukan pengamatan yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Tidak hanya menarik perhatian, observasi harus dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proporsi umum. Menurut peneliti, banyaknya teks bernada menghujat dan bahkan mengintimidasi Janatul Sobah yang dapat dilihat di kolom komentar e-Instagram dapat menunjukkan banyaknya kasus *Cyberbullying*.
4. Observasi dapat dicek dan dievaluasi untuk memastikan apakah mereka benar atau tidak. Data yang telah diamati oleh peneliti dapat divalidasi dengan menguji keabsahan data penelitian.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfaberta, 2012.

Jenis sampel kolom komentar yang akan digunakan untuk mengobservasi data adalah Komentar Kebencian. Teks komentar berisi hujatan yang menyudutkan *public figure*.

Adanya kategori sampel komentar akan membantu para peneliti melakukan observasi dan menganalisis bentuk teks serta unit analisis lainnya yang ada di Instagram, seperti komentar. Selama proses pengamatan komentar, peneliti mencatat secara menyeluruh setiap komentar yang ditulis oleh pengguna lain dan menganalisis pesan yang disampaikan oleh pengguna tersebut untuk mengetahui makna sebenarnya dari komentar tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi jenis *Cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar Instagram.⁶⁵

b. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk angka, gambar, buku, dokumen, tulisan, arsip, atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Menurut Mardawani, dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau dan menganalisis dokumen yang dibuat untuk penelitian oleh subjek atau orang lain.⁶⁶

⁶⁵ Reyvaldi Ryan Saputra. Hal 46-48

⁶⁶ Hamada Nofita Putri, *Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya*, 2021 <<https://vocasia.id/Blog/Metode-Dokumentasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif/>>.

Setelah analisis non-partisipasi selesai, peneliti melakukan dokumentasi yang dapat dengan menganalisis postingan dan komentar yang ada di akun-akun gosip Instagram. Identifikasi konten atau komentar yang terkait dengan *Cyberbullying*. Catat jenis perilaku *Cyberbullying* yang terjadi, seperti penghinaan, pelecehan, atau ancaman. Ambil tangkapan layar (*screenshots*) postingan atau komentar yang relevan dengan *Cyberbullying* dalam akun media sosial yang berkaitan tersebut, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan laporan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini untuk menggali secara mendalam serta memperoleh gambaran yang nyata tentang pemahaman dan penilaian dari perspektif pelaku mengenai perilaku *Cyberbullying* di akun-akun gosip media sosial Instagram.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat metode analisis atau kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari observasi dan literatur yang terekam dalam catatan lapangan, terdiri dari komponen deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami oleh penelitian itu

sendiri, bukan pendapat dan interpretasi apa pun dari fenomena yang dialami oleh peneliti.

Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pandangan dan interpretasi terhadap temuan yang dibuat, dan merupakan bahan untuk program pengumpulan data tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, berfokus pada data yang dapat memecahkan masalah, menemukan, menjelaskan, atau menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian secara sistematis menyederhanakan dan mengatur, serta mendeskripsikan isi penting dan signifikansi hasil penelitian. Selama reduksi data, hanya temuan data atau yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang direduksi. Data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk menganalisis, menajamkan, memilah, menyalurkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa teks atau berupa teks, gambar, bagan, tabel, dll. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan apa yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti dapat menangkap informasi dari keseluruhan atau

sebagian hasil penelitian tanpa kesulitan, peneliti harus membuat narasi, matriks atau grafik untuk memudahkan dalam menangkap informasi atau data. Dengan demikian, peneliti dapat menjaga kontrol terhadap data dan tidak terjebak dalam kesimpulan tentang informasi yang membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang tersebar dan tidak terstruktur dengan baik dapat mempengaruhi peneliti untuk bertindak ceroboh dan menarik kesimpulan yang bias dan tidak berdasar. Penyajian data harus dilaksanakan sebagai bagian dari analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarik kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, diambil kesimpulan sementara saat data terkumpul cukup memadai, dan diambil kesimpulan saat data benar-benar lengkap.

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada, dan Wijaya, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁶⁷

⁶⁷ Amaliya Rufaida, *Keabsahan Data Kualitatif*, 2015
<<https://www.kompasiana.com/Amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/Keabsahan-Data-Kualitatif>>.

1. Triangulasi sumber mengevaluasi data dari berbagai sumber, seperti arsip, hasil wawancara, dan dokumen lainnya.
2. Triangulasi metode untuk mengevaluasi kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama dengan berbagai metode, seperti data yang diperoleh dari hasil observasi dan kemudian diperiksa melalui wawancara.
3. Triangulasi Waktu ialah Kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh waktu. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar biasanya lebih valid. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, observasi, wawancara, dan dokumentasi harus dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Instagram Lambe Turah

Lambe turah adalah akun Instagram pertama yang membahas gosip dan informasi tentang kehidupan artis, tokoh, dan *public figure* lainnya. Akun gosip serupa lainnya muncul awalnya karena Lambe Turah. Lambe turah adalah istilah yang telah ada sejak lama di bahasa Jawa.

Lambe dalam bahasa Jawa berarti bibir, dan turah berarti berlebihan, atau terlalu banyak. Lambe turah ini adalah julukan untuk seseorang yang selalu menggosipkan orang lain, menggunjingkan orang lain, atau biang berita seperti media. Biang berita juga dimaksudkan untuk seseorang yang suka menambahkan berita seperti media, meskipun dengan konotasi negatif. Oleh karena itu, lambe turah ini menggambarkan bibir seseorang yang biasanya banyak bicara, mengumbar aib, dan berbicara tentang hal-hal yang tidak penting.⁶⁸

Sekarang sebuah akun anonim di Instagram menggunakan istilah "lambe turah", yang seolah-olah telah berkembang menjadi simbol unik bagi para pergosipan jagat hiburan. Akun yang selalu memberikan gosip dan berita terbaru ini telah menjadi idola baru di Instagram.

⁶⁸ Ulzyana. Oktafanisa, *AKUN GOSIP LAMBE TURAH DI INSTAGRAM.*, Skripsi, 2018.

Seorang pria berusia 34 tahun bernama Nanda Persada, yang lahir pada 21 April 1989 di Depok, Jawa Barat, Indonesia, memulai akun lambe turah ini di Instagram pada tanggal 24 Desember 2015. Akun Lembe turah dibuat dengan tujuan mencari berita yang sebenarnya dan mengeksplorasi sisi lain dari kehidupan nyata *public figure*, terutama artis. Mengingat fakta bahwa orang-orang di Indonesia telah lama tertipu dengan berita *infotainment* yang didasarkan pada trik atau *settingan*. Pada awalnya, tujuan karakter ini hanyalah menulis berita dan menyebarkan informasi tentang kehidupan artis. Setelah akun ini menjadi terkenal, Nanda Persada meninggalkan pekerjaannya sebagai karyawan dan berkonsentrasi untuk mengelola akun gosip lambe turah bersama tim khusus. Akhirnya, akun gosip lambe turah ini mengembangkan akun ke berbagai platform lainnya seperti Youtube, Facebook, dan website sendiri dan sekarang menjadi akun yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Akun Instagram ini cepat menjadi populer dan sekarang memiliki lebih dari 12 juta pengikut aktif dan 17,5 ribu postingan yang terus meningkat setiap hari. Ini mencakup gosip tentang kehidupan sehari-hari artis dan *public figure* Tanah Air, seperti perselingkuhan, perceraian, dan kehamilan.⁶⁹

⁶⁹ Diolah dari Data Penelitian, *Update* Mei 2024

Karena akun tersebut dianggap sebagai sumber hiburan dan satu-satunya sumber paling akurat tentang kehidupan selebritis, kehadiran Lambe turah ini diterima dengan baik oleh netizen. Lambe Turah berhasil mengemas gosip menjadi sangat menarik karena masyarakat Indonesia saat ini lebih suka berita gosip daripada berita tentang keadaan negaranya sendiri. Lambe Turah tidak hanya mengangkat gosip, akun ini juga kerap mengunggah konten hiburan seperti video lawak, *infotainment* dan promosi produk *endorse* dan juga berbicara tentang masalah atau situasi yang sedang terjadi di Indonesia. Keberhasilan Lambe Turah tidak berhenti di sana sekarang para wartawan menggunakannya sebagai sumber utama berita gosip. Jika dulu wartawan harus terus mencari berita, sekarang dengan adanya akun lambe turah, lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan berita.

Format akun Lambe Turah menggunakan *screenshot* dari postingan artis yang bersangkutan, yang dianggap memiliki *caption* yang menuai kontroversi, sarkasme, atau pesan tersembunyi. Postingan-postingan ini kemudian diunggah oleh pemilik akun dengan gaya unik, menghibur, dan humoris.

B. Hasil Penelitian

1. Sajian Data

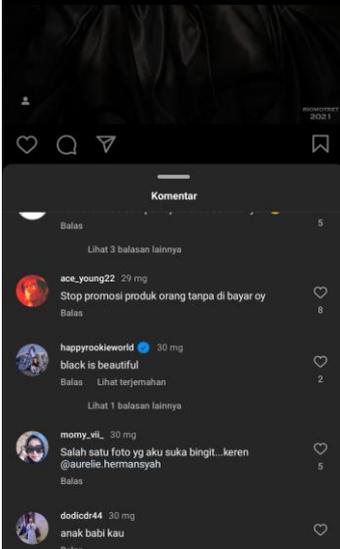
a. *Flaming*

Salah satu bentuk dari *Cyberbullying*, yaitu *flaming* adalah Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan di akun instagram lambe turah mengamati tentang komentar-komentar yang ada di postingan tentang *public figure*. Peneliti mendapatkan bahwa banyak bentuk *Cyberbullying* terkhususnya *flaming* yang ada didalam hasil tersebut. Berikut peneliti sajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan *Cyberbullying flaming*.

Tabel 4.1

Bentuk *Flaming* pada *Cyberbullying*

No	Tindakan Flamming	Bentuk komentar	Keterangan
1	Menulis komentar yang berisikan “TAU KNTL GK(?)”		Flaming dalam penelitian ini dapat dilihat pada komentar netizen dalam postingan akun instagram lambe turah yang ditujukan kepada Ria Ricis yang mengatakan “TAU KNTL GK(?)”

2	Menuliskan komentar yang bernada kasar dan mengandung vulgar. Dengan bersikan komentar seperti “ <i>gapenting knt0l</i> ”		Perlakuan yang sangat frontal dengan menyampaikan kata-kata kasar yang ditujukan kepada Ria Ricis. Komentar yang diberikan adalah “ <i>gapenting knt0l</i> ”
3	Komentar yang berisikan “ <i>anak babi kau</i> ”		Komentar termasuk <i>Cyberbullying flaming</i> yang ditujukan kepada <i>public figure</i> yang bernama aurelie hermansyah. Komentar yang dilontarkan adalah “ <i>anak babi kau</i> ”.

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa bentuk *flaming* pada *Cyberbullying* ditemukan sebanyak 3 komentar yang terdiri dari 2 komentar yang dilontarkan melalui akun gosip lambe turah dan 1 melalui akun privasi *public figure*. Komentar-komentar ini diperoleh dari hasil *screenshot* media sosial instagram.

b. *Harrasment*

Dalam kasus pelecehan online yang menimpa *public figure* menunjukkan tingkat intimidasi dan pelecehan di media sosial, terutama di Instagram yang merupakan tindakan *cyberbullying* yang marak terjadi pada era digital sekarang. Pelecehan adalah Mengirimkan pesan berantai yang menyinggung orang lain. Hal ini bertentangan dengan prinsip moral yang dihormati masyarakat Indonesia dan berdampak pada korban secara psikologis. Disebabkan karena merasa anonim di internet memberikan perlindungan, banyak netizen menganggap pelecehan seperti ini lumrah tanpa rasa empati. Tetapi tindakan tersebut jelas melanggar Undang-Undang ITE, yang mengatur penyebaran informasi di dunia digital. Berikut peneliti sajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan bentuk *cyberbullying harrasment*.

Tabel 4.2

Bentuk *Harrasment* pada *Cyberbullying*

No	Tindakan Harrasment	Bentuk komentar	Keterangan
1	Menulis komentar yang berisikan “ <i>soulusi stop ngcok dong?</i> ”		<i>Harrasment</i> dalam penelitian ini dapat dilihat pada komentar netizen dalam postingan akun instagram lambe turah yang ditujukan kepada Ria Ricis yang mengatakan “ <i>soulusi stop</i>

2	<p>“<i>Semoga cerai beneran plus cpet koid tu Ricis</i>”</p>		<p><i>ngcok dong?</i>”</p> <p>Dalam kasus ini, <i>Harrasment</i> dapat dilihat dari komentar netizen yang mengatakan “<i>Semoga cerai beneran plus cpet koid tu Ricis</i>”</p>
3	<p>Komentar negatif terlihat pada "<i>masa ATM di lepas.. yang bener aja RUGI DONGGGS</i>"</p>		<p>Dalam penelitian ini, jenis <i>Cyberbullying harrasment</i> yang terlihat dalam salah satu komentar yang dibuat, yang mengatakan, "<i>masa ATM di lepas.. yang bener-bener RUGI DONGGGS</i>"</p>
4	<p>Komentar negatif yang diberikan terhadap korban dengan kalimat “<i>Aset gaboleh dilepas</i>”</p>		<p>Komentar yang diucapkan merupakan bentuk <i>Cyberbullying</i> dengan tujuan menyudutkan berupa “<i>Aset gaboleh dilepas</i>”</p>

5	Lontaran komentar dari salah satu netizen yang mengatakan “ <i>cebol trus body lebar sama kulk4s 7 pintu</i> ”.		Komentar yang dilontarkan tersebut merupakan tindakan <i>Cyberbullying harrasment</i> karena termasuk <i>body shaming</i> aurelie hermansyah dengan tujuan untuk menjatuhkan mental dari <i>public figure</i> . Komentar tersebut adalah “ <i>cebol trus body lebar sama kulkas 7 pintu</i> ”.
6	Komentar yang mengatakan “ <i>dsr aurel gembrotttt</i> ”		Komentar yang dilontarkan tersebut merupakan tindakan pelecehan karena juga termasuk <i>body shaming</i> aurelie hermansyah

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa bentuk *harrasment* pada *Cyberbullying* yang merupakan hasil temuan penulis mendapatkan sejumlah 6 komentar yang terdiri dari 5 komentar yang dilontarkan

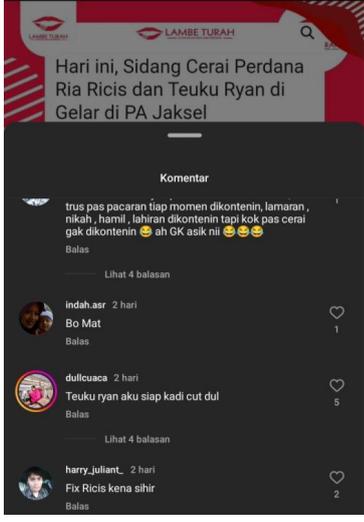
melalui akun gosip lambe turah dan 1 melalui akun privasi *public figure*. Komentar-komentar ini diperoleh dari hasil *screenshot* media sosial instagram.

c. *Denigration*

Fitnah dan pencemaran nama baik adalah Mengirim atau memposting pesan yang berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang ke orang lain. Peneliti mengkaji fenomena yang sedang terjadi yaitu *Cyberbullying* di media sosial menemukan kasus menarik di akun Instagram lambe turah yang membahas perceraian Ria Ricis, seorang *public figure*. Banyak komentar yang bernada *denigration* atau pencemaran nama baik ditujukan kepada Ria Ricis dalam komentarnya. Komentar-komentar ini berisi fitnah, hinaan, dan tuduhan tidak berdasar yang bertujuan untuk merendahkan reputasi Ria Ricis terkait perceraian. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dikenal publik masih dapat menjadi sasaran *Cyberbullying*, terutama selama masa sulit seperti perceraian. Komentar negatif ini dapat memperburuk kondisi mental korban dan menimbulkan konsekuensi lebih lanjut. Berikut ini adalah data-data penelitian tentang bentuk *Cyberbullying denigration*. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan kasus yang terdapat pada akun pribadi *public figure* yang masih banyak bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan.

Tabel 4.3

Bentuk Denigration pada Cyberbullying

No	Tindakan Denigration	Bentuk komentar	Keterangan
1	Menuliskan komentar mengatakan yang belum tentu kebenarannya atau fitnah dengan mengatakan “ <i>Fix Ricis Kena Sihir</i> ”		Dalam penelitian ini, terdapat unsur atau bentuk <i>Cyberbullying</i> berupa fitnah. Dengan kalimat berupa “ <i>Fix Ricis Kena Sihir</i> ”
2	Menuliskan komentar secara jelas untuk mencemarkan nama baik seseorang dengan komentar “ <i>Emang perlu dihujat si ricis pake hijab islami, malah oplas!!!</i> ”		Komentar yang diucapkan bentuk dari pencemaran nama baik. Kalimat yang disampaikan adalah “ <i>Emang perlu dihujat si ricis pake hijab islami, malah oplas!!!</i> ”

3	<p>komentar yang mengatakan “<i>keluarga amburadul, sok2 sensitive sm mulut netizen, mulut bapak lu lbh parah, pantesan anak lu kaboor</i>”.</p>	 <p>The screenshot shows a social media post titled 'Postingan' with the text: 'Disukai oleh bungamayangsfr dan 1.105.308 lainnya'. The post content includes: 'aurelie.hermansyah "Aurel gendut bgt skrg"', '"Kangen aurel sbim nikah"', '"Aurel kaya ibu2"', and 'Kenapa ya orang2 itu pada jahat dan suka banget body shaming? Yg mirisnya adalah yg ngomong sesama perempuan? Yg iya emg skrg aku gendut, kama baru aja melahirkan 1 bulan yg lalu, klo aku mau egois dr awal melahirkan aku gausah kasih Asi anak'. Below the post is a 'Komentar' section with three comments: 'cewek kan ... Sgta g ada dosanya bertanya sesuatu yg g perlu ditanyain, ntar anak loeee dan adik loe pasti bakal ngerasain hal serupa kayak Ghea', 'laemapurba3 3 hari Makanya bokap Lo juga ign suka ngejudge org yg belum dpt jodohnya, Lo ngerti kan rasanya gmn,', and 'bbmfamouss 1 hari Bilang bapak lu jodoh bukan di tangan bapak lut!'. The comment from 'mobil_second_pku 1 hari' is highlighted and reads: 'Keluarga amburadul, sok2 sensitive sm mulut netizen, mulut bapak lu lbh parah, pantesan emak lu kaboor'.</p>	<p>Komentar tersebut termasuk kedalam pencemaran nama baik yang tidak hanya ditujukan kepada <i>public figure</i> aurelie hermansyah saja akan tetapi sudah membawa nama keluarganya. Komentarnya adalah “<i>keluarga amburadul, sok2 sensitive sm mulut netizen, mulut bapak lu lbh parah, pantesan anak lu kaboor</i>”.</p>
4	<p>Komentar yang mengatakan “<i>paling aurel nikah muda karna hamil duluan kali</i>”</p>	 <p>The screenshot shows a social media post titled 'Postingan' with the text: 'Disukai oleh bungamayangsfr dan 1.105.308 lainnya'. The post content includes: 'aurelie.hermansyah "Aurel gendut bgt skrg"', '"Kangen aurel sbim nikah"', '"Aurel kaya ibu2"', and 'Kenapa ya orang2 itu pada jahat dan suka banget body shaming? Yg mirisnya adalah yg ngomong sesama perempuan? Yg iya emg skrg aku gendut, kama baru aja melahirkan 1 bulan yg lalu, klo aku mau egois dr awal melahirkan aku gausah kasih Asi anak'. Below the post is a 'Komentar' section with five comments: 'Bangga banget nikah muda, kek merrasa rangking 1 aja. Di desaku nikah usia dibawah 22 aja banyak bgt nohhhh.', 'tdk_amanah 3 hari terus nape?? Wkwk', 'raaymilentar 4 hari Woy bapak lu nyinyir amat .. sok iyeh idihhh', 'dedeghesa 3 hari Berarti kamu gak suka laki2, itu bapak lu berasa yang nentuin jodoh orang banget anjir', and 'rziqr92 3 hari Paling aurel nikah mudah kma hamil duluan kali'.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikatakan masuk kedalam tindakan <i>Cyberbullying denigration</i> karena belum adanya bukti yang kuat atas perkataan yang dilontarkan, atau bisa dikatakan dengan fitnah. Komentarnya “<i>paling aurel nikah muda karna hamil duluan kali</i>”</p>

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa bentuk *denigration* pada *Cyberbullying* yang merupakan hasil temuan penulis mendapatkan sejumlah 4 komentar yang terdiri dari 4 komentar yang dilontarkan melalui akun gosip lambe turah dan 2 melalui akun privasi *public figure*. Komentar-komentar ini diperoleh dari hasil *screenshot* media sosial instagram.

d. *Exclusion*

Bentuk *Cyberbullying* yang sering juga terjadi yaitu *exclusion* atau pengucilan yang merupakan Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *Cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat orang lain. Oleh karena itu peneliti melihat adanya bentuk *Cyberbullying* yang disebut *exclusion* atau pengucilan pada komentar di akun Instagram lambe turah yang berkaitan dengan perceraian Ria Ricis. Banyak komentar yang secara terus terang mendorong Ria Ricis untuk terisolasi, menghindari, atau mengabaikan lingkungan sosialnya menunjukkan penolakan ini.

Komentar-komentar ini berusaha mengajak publik untuk memboikot, mengasingkan, dan tidak memperhatikan Ria Ricis lagi. Korban dapat mengalami efek psikologis negatif akibat

penolakan semacam ini, termasuk perasaan ditolak, diasingkan, dan kehilangan dukungan sosial saat mereka membutuhkannya. Berikut adalah data-data penelitian yang berkaitan dengan *cyberbullying exclusion*. Kasus lain, yang terdapat pada akun pribadi *public figure* yang menjadi sasaran netizen untuk mengucilkan korban, salah satunya aurelie hermansyah menjadi korban bullyian diantaranya *exclusion*.

Tabel 4.4

Bentuk *Exclusion* pada *Cyberbullying*

No	Tindakan Exclusion	Bentuk komentar	Keterangan
1	<p>komentar yang menyudutkan korban dengan menggunakan kata bersifat frasa. Kalimatnya “<i>you reap what you sow. Salah sendiri apa-apa semua dikontenin, disindir sakit hati. Ayahnya meninggal aja dibikin konten masak perceraian ngga dibikin konten, ya rugi dong.</i>”</p>		<p>Komentar yang disampaikan ini termasuk pengucilan yang dibuktikan dengan kata-kata menyudutkan yang ditujukan untuk ria ricis jika dikaitkan dengan bentuk <i>Cyberbullying</i>. Dengan komentar “<i>you reap what you sow. Salah sendiri apa-apa semua dikontenin, disindir sakit hati. Ayahnya meninggal aja dibikin konten masak perceraian ngga dibikin konten, ya rugi dong.</i>”</p>

2	<p>Komentar yang dilontarkan kepada korban yang berisi <i>“hai toren”</i></p>		<p>Komentar yang dilontarkan tersebut merupakan tindakan <i>cyberbullying exclusion</i> karena mengandung unsur yang bersifat pengucilan. komentarnya adalah <i>“hai toren”</i></p>
3	<p>Komentar yang jelas menyudutkan dengan mengatakan kondisi fisik korban. komentarnya <i>“uang bnyak tp ttp ttetep gembrot melar sana sini. Eits jgn kesinggung kn aku Cuma ceplas ceplos sama kayak pipi”</i></p>		<p>Komentar tersebut termasuk tindakan <i>Cyberbullying exclusion</i> karena dengan sengaja menyudutkan korban supaya merasa sakit, <i>insecure</i>, dan tidak percaya diri. Komentar tang mengatakan <i>“uang bnyak tp ttp ttetep gembrot melar sana sini. Eits jgn kesinggung kn aku Cuma ceplas ceplos sama kayak pipi”</i></p>

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa bentuk *exclusion* pada *Cyberbullying* yang merupakan hasil temuan penulis mendapatkan sejumlah 3 komentar yang terdiri dari 1 komentar yang dilontarkan melalui akun gosip lambe turah dan 2 melalui akun privasi *public*

figure. Komentar-komentar ini diperoleh dari hasil *screenshot* media sosial instagram.

2. Analisis Hasil Penelitian

Cyberbullying merupakan tindakan negatif dalam bentuk kekerasan yang dilakukan baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa melalui jejaring internet atau dunia virtual. *Cyberbullying* ini lebih cenderung memilih orang yang dianggap lebih lemah, tidak suka melawan dan tidak dapat membela diri. *Cyberbullying* biasanya terjadi di situs jejaring sosial seperti media sosial instagram. Karena pelaku tidak perlu berbicara dengan orang lain, *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan daripada kekerasan fisik. Selain itu, sangat sulit untuk membedakan tindakan *Cyberbullying* dari orang lain, seperti orang tua atau guru, karena mereka sering memiliki kode-kode tersendiri dari singkatan kata atau *emoticon* internet yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. *Cyberbullying* mencakup amarah, pelecehan, fitnah atau pencemaran nama baik, penipuan, tipu daya, pengucilan, dan penguntitas media sosial.

a. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

1. Amarah (*Flaming*)

Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online.

Flaming pada penelitian ini terdapat pada komentar netizen terhadap *public figure* yang terdapat pada postingan akun @lambe_turah yaitu :

“TAU KNTL GK(?)”

Gambar 4.1

Komentar 1 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁰

Komentar yang di berikan netizen ini merupakan tindakan pembullying yang ditujukan kepada *public figure* yang bernama Ria Ricis di sosial media Instagram. Adapun maksud dari komentarnya ialah mengejek Ria Ricis dengan berkomentar menanyakan apakah mengetahui jenis kelamin atau tidak ditandai dengan tanda tanya diakhir kalimatnya. Dari lontaran kata tersebut sudah mengarah kepada sifat negatif. Dia memberikan sebuah perkataan yang bertujuan untuk menyinggung supaya Ria Ricis sakit hati dikarenakan

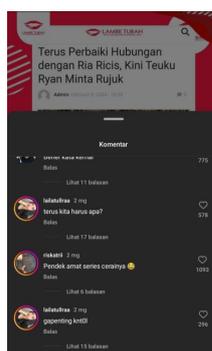
⁷⁰ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

komentar tersebut. Pada komentar tersebut sudah jelas bagi peneliti bahwasannya komentar sudah melakukan penghinaan pada Ria Ricis. Terdapat juga netizen yang melakukan penghinaan dengan mengatakan :

“gapenting knt0l”

Gambar 4.2

Komentar 2 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷¹

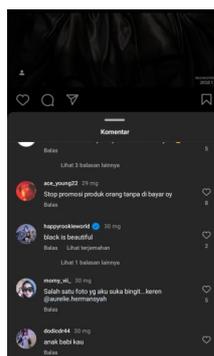
Adapun maksud dari perkataan tersebut adalah terdapat kata "*Knt0l*" berarti makian yang mengacu pada organ tubuh atau alat kelamin pria. Kata ini digunakan untuk menghina dan menghina orang lain. Kombinasi kata "*gapenting*" dan "*knt0l*" menunjukkan emosi marah dan meremehkan lawan bicara, seolah pendapatnya tidak penting. Meskipun singkat, kalimat tersebut bermakna kasar dan ofensif karena merendahkan martabat lawan bicara dengan makian yang merujuk pada organ tubuhnya. Pengungkapan

⁷¹ "Dokumentasi". 21 Februari 2024

seperti ini tidak pantas digunakan dalam percakapan yang beradab, terutama jika diucapkan berulang kali tanpa alasan yang jelas. Penulis masih menemukan komentar yang dilontarkan netizen terhadap korban yang mengatakan :

Gambar 4.3

Komentar 3 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷²

Komentar tersebut dilontarkan oleh salah netizen pada akun pribadi seorang *public figure*. Tindakan yang dilakukan tersebut sudah termasuk kedalam *Cyberbullying flaming* karena langsung ditujukan kepada *public figure* bernama aurelie hermansyah. Hal ini berkaitan dengan teori william yang mengatakan Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online. Adapun maksud dari perkataan tersebut adalah mengatakan aurelie dengan nama negatif dan bernada kasar yang tidak pantas untuk

⁷² "Dokumentasi". 21 Februari 2024

dilontarkan kepada seseorang berupa nama hewan yaitu babi. Menggunakan istilah seperti "*anak babi*" kepada seseorang, apalagi seorang *publik figure*, adalah penghinaan yang tidak dapat dibenarkan. Ada kemungkinan tindakan seperti ini akan menyakiti dan merendahkan martabat korban. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan tersebut sudah termasuk *cyberbullying flaming*.

2. Pelecehan (Harrasment)

Pelecehan adalah Mengirimkan pesan berantai yang menyinggung orang lain. Penulis menemukan kasus yang melibatkan *public figure* yang menjadi sasaran hujatan dari para netizen termasuk tindakan berupa pelecehan yang sudah penulis sajikan diantaranya.

Gambar 4.4

Komentar 4 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷³

⁷³ "Dokumentasi". 21 Februari 2024

Dilihat dari salah satu komentar yang dilontarkan netizen yang mengatakan “*solusi stop ngcok dong?*” maksud dari komentar tersebut adalah Di sini, kata "ngcok" mengacu pada aktivitas seksual. Kalimat tersebut sepertinya meminta seseorang untuk berhenti bermasturbasi. Kalimat ini berkonotasi negatif dan merendahkan, meskipun tanpa menyebutkan objek secara spesifik. Ini dapat diklasifikasikan sebagai pelecehan pribadi. Dengan menggunakan kata "*solusi*" dan "*stop*", kalimat tersebut terkesan mengintimidasi dan memaksa orang yang dituju untuk segera menghentikan suatu perbuatan yang dianggap tidak senonoh. Pengungkapan ini tidak sopan dan mungkin melecehkan martabat seseorang. Selain itu, ketika disampaikan kepada orang yang tidak dikenal atau tanpa alasan yang jelas. Oleh karena itu, dari komentar tersebut sudah jelas termasuk dalam bentuk *Cyberbullying harrasment*.

Gambar 4.5

Komentar 5 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁴

Dilihat dari salah satu komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan “*Semoga cerai beneran plus cpet koid tu Ricis*”. Maksud dari komentar tersebut adalah semoga rumah tangga ria ricis berakhir ditambah cepat meninggal itu Ria Ricis. Kalimat tersebut ditujukan kepada Ria Ricis, seorang *public figure*, yang berharap dia benar-benar bercerai dan meninggal cepat “*koid*”. Kata-kata seperti “*semoga*” dan “*cepat*” menunjukkan niat buruk terhadap Ria Ricis. Terlepas dari kenyataan bahwa hanya berupa harapan, kalimat ini cenderung provokatif dan dimaksudkan untuk mengintimidasi Ria Ricis. Selain itu, istilah “*cepat koid*” mengacu pada ancaman keselamatan jiwa. Tentu saja, ini dapat dikategorikan sebagai tindakan intimidasi atau

⁷⁴ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

harassment yang melanggar etika dan hukum jika diucapkan secara berulang tanpa alasan yang jelas.

Gambar 4.6

Komentar 6 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁵

Dilihat dari salah satu komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan “*masa ATM di lepas. yang bener aja RUGI DONGGGS*”. Maksud dari kalimat tersebut mengibaratkan bahwa jika seseorang tersebut kehilangan akses ke mesin ATM (Automated Teller Machine), maka mereka akan merasa kerugian ataupun kehilangan. Tetapi pada konteks ini, ATM disini ditujukan kepada Ria ricis yang merupakan sumber daya keuangan pada rumah tangganya. Kalimat ini menunjukkan bahwa seorang ria ricis hanya dianggap sebagai alat atau sumber keuangan. Oleh karena itu,

⁷⁵ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

ini sudah dianggap sebagai bentuk *Cyberbullying harrasment*.

Gambar 4.7

Komentar 7 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁶

Dilihat dari komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan “*Aset gaboleh dilepas*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah Aset tidak boleh dilepas. Dalam hal ini, kata “*aset*” mengacu pada Ria Ricis secara pribadi, yang diposisikan sebagai komoditas atau barang yang memiliki nilai moneter. Menganggap Ria Ricis sebagai sebuah “*aset*” yang harus dipertahankan, frasa “*gaboleh dilepas*” mengandung unsur mengontrol atau membatasi kebebasan pribadinya. Komentar seperti ini biasanya merendahkan

⁷⁶ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

martabat Ria Ricis sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan sendiri. Dengan memperlakukan Ria Ricis sebagai barang atau properti yang dapat "*dimiliki*" atau "*dipertahankan*", kalimat tersebut dapat dianggap sebagai objekifikasi dan komodifikasi terhadapnya. Oleh karena itu, kalimat ini sudah dapat dikategorikan sebagai tindakan *Cyberbullying harrasment*. Penulis masih menemukan fenomena berupa komentar yang mengandung unsur *Cyberbullying harrasment* diantaranya.

Gambar 4.8

Komentar 8 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁷

Dilihat dari komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan "*cebol trus body lebar sama kulkas 7 pintu*". Maksud dari kalimat tersebut adalah kecil terus tubuh

⁷⁷ "Dokumentasi". 7 Mei 2024

lebar sama kulkas 7 pintu. Komentar yang dilontarkan tersebut merupakan Salah satu jenis *Cyberbullying harrasment* yang dikenal sebagai *body shaming* dengan mengatakan "*cebol trus body lebar sama kulkas 7 pintu*" yang ditujukan kepada Aurelie Hermansyah. *Body shaming* adalah tindakan mengejek, menghina, atau merendahkan seseorang secara online berdasarkan penampilan atau bentuk tubuhnya. Komentar tersebut secara jelas mengolok-olok postur Aurelie dengan menyebutnya pendek (cebol) dan gemuk atau besar (tubuhnya lebar sebanding dengan kulkas 7 pintu). Menggunakan kata-kata hinaan dan ejekan terhadap bentuk tubuh seseorang untuk melecehkan penampilannya menyinggung aspek fisik yang sensitif korban dengan tujuan merendahkan dan menyerang harga dirinya. menggambarkan tubuh korban dengan cara yang mengancam dan tidak nyaman. *Body shaming* dapat membahayakan kesehatan mental seseorang dan kepercayaan dirinya, terutama bagi *public figure* yang sering mendapat sorotan berlebihan terhadap penampilan mereka. Ini adalah tindakan yang tidak beradab dan harus dikecam. Dalam kasus ini, penulis masih mendapatkan kasus yang merupakan tindakan *Cyberbullying harrasment* diantaranya.

Gambar 4.9

Komentar 9 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁸

Dilihat dari komentar pada postingan lambe turah yang terdapat komentar tajam yang ditujukan kepada aurelie hermansyah yang mengatakan “*dsr aurel gembrotttt*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah “dasar aurel gemuk”. Kalimat tersebut sudah termasuk *body shaming* yang mengatakan fisik seseorang. Komentar yang bersifat melecehkan dan menghina penampilan fisik Aurelie Hermansyah adalah penggunaan kata "gembrot" yang diulang dengan banyak huruf "t". Komentar tersebut secara tidak langsung mengejek atau mengkritik bentuk tubuh Aurelie

⁷⁸ “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

Hermansyah dengan menyebutnya "gembrot", sebuah istilah yang memiliki arti negatif. Terlepas dari kenyataan bahwa kalimatnya singkat, itu sengaja dimaksudkan untuk melecehkan atau mengganggu Aurelie Hermansyah dengan menggunakan kata-kata yang mengejek atau menghina. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *Cyberbullying harassment* terhadap Aurelie Hermansyah karena mengirimkan komentar yang bersifat melecehkan dan menghina penampilan fisik seseorang secara terang-terangan.

3. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Fitnah dan pencemaran nama baik adalah Mengirim atau memposting pesan yang berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang ke orang lain. Dalam kasus ini, penulis menemukan fenomena yang menarik disajikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan *Cyberbullying denigration* diantaranya.

Gambar 4.10

Komentar 10 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁷⁹

Dilihat dari salah satu komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan “*Fix Ricis Kena Sihir*”. Maksud dari komentar tersebut adalah yakin ricis terkena sihir. Kata ini ditujukan kepada Ria Ricis sebagai tokoh *public figure*. Dalam hal ini, kata “*Fix*” berasal dari bahasa inggris berarti menegaskan atau meyakinkan. Dengan mengatakan bahwa Ria Ricis “kena sihir”, dia secara tersirat menyebarkan gambaran buruk tentang dirinya sendiri, seperti bahwa dia telah menjadi korban sesuatu yang gaib atau misterius. Informasi yang tidak jelas apakah benar dapat mencemarkan reputasi Ria Ricis di mata *public* dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya. Tidak diragukan lagi, reputasi *publicnya* akan terpengaruh jika informasi ini tersebar luas. Oleh karena itu, kalimat “*Fix*

⁷⁹ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

Ricis Kena Sihir" dapat dikategorikan sebagai *Cyberbullying* jenis pelecehan, yaitu penyebaran informasi palsu atau fitnah yang dimaksudkan untuk mencemarkan reputasi korban.

Gambar 4.11

Komentar 11 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸⁰

Dilihat dari salah satu komentar yang dilontarkan oleh netizen yang mengatakan *“Emang perlu dihujat si ricis pake hijab islami, malah oplas!!!”*. Maksud dari kalimat tersebut adalah memang pantas mendapat cemooh, Ria Ricis memakai hijab islami, tetapi malah mengoprasasi plastik. Kalimat tersebut menyinggung seseorang Ria Ricis. Ini berpotensi merupakan serangan pribadi terhadap orang tersebut. Meskipun Ria Ricis memakai hijab, identitas muslimah, kata-kata itu mengatakan dia melakukan oplas wajah. Tidak etis menuduh dan menghakimi keburukan orang

⁸⁰ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

lain secara online, dan tuduhan oplas ini tidak didasarkan pada bukti. Menghujat dan menuduh oplas di internet dapat merusak nama baik dan reputasi seseorang. Ini termasuk pencemaran nama baik dan tindakan yang terjadi di dunia maya, seperti *Cyberbullying denigration*. Penulis masih menemukan kasus yang menimpa salah satu public figure yang bernama aurelie hermansyah diantaranya.

Gambar 4.12

Komentar 12 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸¹

Dilihat dari komentar yang dilontarkan oleh netizen dengan mengatakan *“keluarga amburadul, sok2 sensitive sm mulut netizen, mulut bapak lu lbh parah, pantesan anak lu kaboor”*. Maksud dari kata tersebut adalah keluarga

⁸¹ “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

berantakan, sok-sok sensitif terhadap perkataan netizen padahal ayahmu jauh lebih kasar, tidak heran anakmu kabur. Komentar tersebut ditujukan tidak hanya kepada public figure aurelie hermansyah saja akan tetapi keluarganya pun ikut menjadi sasaran oleh netizen dibuktikan dengan komentar yang dilontarkan pada salah satu postingan aurelie hermansyah pada 6 januari 2024 dengan like 1. 106. 722 dan komentar yang mencapai 46. 542. Terlihat pada komentar yang diberikan netizen yang mendukung apa yang dilakukan *public figure* tersebut. Namun, tidak sedikit juga yang menghujat aurelie secara terang-terangan.

Keluarga Aurelie Hermansyah disebut sebagai "keluarga amburadul", sebuah pernyataan yang merendahkan dan mencemarkan reputasi keluarganya. Kalimat "sok-sok sensitif sama mulut netizen" merendahkan dan meremehkan respons atau kepekaan mereka terhadap komentar netizen. Pernyataan "mulut bapak lu lebih parah" menunjukkan penghinaan dan pencemaran nama baik ayah Aurelie Hermansyah. Pernyataan "pantesan anak lu kabur" juga merendahkan dan mencemarkan nama baik ayah Aurelie Hermansyah dengan menuduh ada masalah dalam keluarga mereka yang menyebabkan anaknya pergi. Secara keseluruhan, kalimat tersebut ditulis dengan tujuan

merendahkan Aurelie Hermansyah dan keluarganya di mata publik dan netizen. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *Cyberbullying denigration* jika pelaku dengan sengaja menyebarkan pernyataan merendahkan dan negatif untuk mencemarkan nama baik dan reputasi korban di media sosial. Penulis masih menemukan komentar yang berkaitan dengan tindak *Cyberbullying denigration* diantaranya.

Gambar 4.13

Komentar 13 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸²

Dilihat dari komentar yang diberikan oleh netizen terhadap *public figure* aurelie hermansyah pada salah satu postingan akun media sosial pribadinya yang mengatakan “paling aurel nikah muda karna hamil duluan kali”. Kalimat "paling aurel nikah muda karna hamil duluan kali", yang

⁸² “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

ditujukan kepada *public figure* Aurelie Hermansyah, merupakan bentuk pelecehan online. Jika kata "paling" digunakan, itu menimbulkan kesan asumsi atau spekulasi yang tidak masuk akal tanpa bukti yang kuat. Menegaskan bahwa Aurelie Hermansyah menikah terlalu muda dengan tuduhan "hamil duluan", tuduhan yang dapat merendahkan dan mencemarkan reputasinya. Pernyataan tersebut menyinggung masalah pribadi dan sensitif seperti kehamilan di luar nikah, yang dapat dianggap sebagai upaya untuk mencemarkan reputasi dan nama baik Aurelie Hermansyah. Kalimat tersebut disebarluaskan secara online atau di media sosial, menjangkau banyak orang dan dapat merusak reputasi Aurelie Hermansyah. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *Cyberbullying denigration* terhadap Aurelie Hermansyah karena menyebarkan pernyataan yang merendahkan dan mencemarkan nama baik seseorang tanpa bukti yang kuat. Perlu diingat bahwa menyebarkan informasi atau gosip yang tidak dapat dibenarkan dapat dianggap sebagai *Cyberbullying* yang tidak dapat dibenarkan, terutama jika itu berkaitan dengan masalah pribadi seseorang.

4. Peniruan (*Impersonation*)

Impersonation adalah Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi yang membuat orang itu terlihat buruk atau menempatkan orang itu dalam potensi bahaya. Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya bentuk atau unsur dari *Cyberbullying impersonation* pada akun gosip ini.

5. Tipu Daya (*Outing & Trickey*)

Mengirim atau memposting materi tentang seseorang itu mengandung informasi sensitif, pribadi, atau memalukan, termasuk penerusan pesan atau gambar pribadi. Terlibat dalam trik untuk meminta memalukan informasi yang kemudian dipublikasikan. Dalam penelitian ini, bentuk atau unsur *Cyberbullying* berupa tipu daya tidak ditemukan dalam akun gosip ini.

6. Pengucilan (*Exclusion*)

Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *Cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat orang lain.

Gambar 4.14

Komentar 14 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸³

Dilihat dari komentar yang dilontarkan oleh salah satu netizen yang mengatakan “*you reap what you sow*”. Salah sendiri apa-apa semua dikontenin, disindir sakit hati. Ayahnya meninggal aja dibikin konten masak perceraian ngga dibikin konten, ya rugi dong. Maksud dari komentar tersebut adalah “*you reap what you sow*”. Ayahnya meninggal saja dibikin konten begitu perceraian tidak dibikin konten. berasal dari bahasa inggris yang artinya apa yang kamu tuai itu yang kamu tabur. Kata ini merupakan istilah pribahasa yang berarti tindakan kita saat ini pasti memengaruhi konsekuensi kita di masa depan. Oleh karena itu, tindakan yang telah kamu lakukan di masa lalu

⁸³ “Dokumentasi”. 21 Februari 2024

merupakan konsekuensi dari apa yang terjadi sekarang. Salah sendiri apa-apa dikontenin.

Kalimat itu secara khusus menyinggung masalah pribadi Ria Ricis, seperti perceraian dan kematian ayah, tanpa empati. Frasa "*you reap what you sow*" seolah-olah menyalahkan dan memojokkan Ria Ricis atas apa yang dia alami. Kata "disindir sakit hati" menunjukkan bahwa Ria Ricis terlalu sensitif daripada mengkritik secara membangun. Kalimat yang berbicara tentang materi perceraian dan kematian ayah sangat tidak etis dan mengganggu privasi Ria Ricis. Secara keseluruhan, kalimat itu dapat membuat Ria Ricis merasa tertekan dan tertekan di tengah-tengah kesulitan yang dihadapinya. Kalimat ini mungkin mendorong orang lain untuk menyerang dan mengucilkan Ria Ricis. Sangat jelas bahwa tindakan ini melanggar prinsip-prinsip moral dan tidak memiliki rasa empati terhadap sesama manusia. Penulis masih menemukan komentar yang berisi tentang tindakan *Cyberbullying exclusion* yang terdapat pada akun media sosial pribadi *public figure* diantaranya.

Gambar 4.15

Komentar 15 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸⁴

Dilihat dari komentar yang dilontarkan dari salah satu netizen yang mengatakan “*hai toren*”. Maksud dari komentar tersebut adalah kata “hai” yang dimaksud disini diartikan menyapa dan kata “toren” diamaknakan sebagai alat yang digunakan untuk menampung air dan biasanya alat ini digunakan pada setiap rumah untuk kebutuhan sehari-hari. Komentar “hai toren” yang ditujukan kepada Aurelie Hermansyah dapat dianggap sebagai jenis *Cyberbullying* yang dikenal sebagai pengucilan atau *exclusion*. Memanggil Aurelie dengan sebutan “toren”, yang merujuk pada penghinaan fisiknya yang dapat dikatakan gemuk. pada situasi ini, dapat dianggap sebagai upaya pengucilan dan penghinaan. Komentar seperti itu bertujuan untuk menghina Aurelie. Menyapa Aurelie dengan panggilan “hai toren”, yang merujuk pada sesuatu, dapat dianggap sebagai upaya

⁸⁴ “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

untuk menghindari memanggil atau menyebut namanya secara langsung. Dengan tidak menyebut nama Aurelie, ini seolah-olah mengucilkan atau mengabaikan statusnya sebagai *public figure*.

Meskipun tampak sepele, pengucilan identitas seperti ini dapat dianggap sebagai jenis *Cyberbullying* yang merendahkan dan tidak menghargai. Terutama ketika terjadi berulang kali dan tanpa alasan yang jelas. Ini mungkin menyebabkan Aurelie merasa diabaikan, diabaikan, dan diabaikan dari interaksi sosial di dunia maya.

Pengucilan seperti ini dapat membahayakan psikologis korban dan membuatnya merasa diabaikan, diabaikan, dan tidak diterima di lingkungan sosial online. Hal ini jelas tidak dapat dibenarkan, terutama karena ditujukan kepada *public figure* yang sangat rentan terhadap serangan internet. Terdapat tindakan *Cyberbullying exclusion* yang penulis temukan diantaranya.

Gambar 4.16

Komentar 16 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸⁵

Dilihat dari komentar yang diberikan oleh salah satu netizen yang mengatakan “*uang bnyk tp ttp ttetep gembrot melar sana sini. Eits jgn kesinggung kn aku Cuma ceplos ceplos sama kayak pipi*”. Maksud dari kata tersebut adalah uang banyak tapi tetap gemuk memanjang sana sini. Jangan kesinggung kan aku hanya terus terang sama kayak pipi”. Kalimat tersebut ditujukan kepada public figure aurelie hermansyah sebagai bentuk *Cyberbullying exclusion*. Dalam kasus ini penulis menemukan bahwa lontaran yang diberikan oleh salah satu netizen ini mengomentari bentuk tubuh seseorang yang mengatakan “gembrot melar sana sini” tanpa adanya izin terlebih dahulu. Tidak hanya itu, terdapat kalimat

⁸⁵ “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

selanjutnya yang mengatakan “Eits jgn kesinggung kn aku Cuma ceplas ceplos sama kayak pipi”, mengandung unsur kesengajaan yang dapat menyinggung dan merendahkan orang lain.

Tindakan tersebut apabila dilakukan didepan umum atau *public*, korban akan merasa malu dan terkucilkan di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk *Cyberbullying exclusion* yaitu Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online.

7. Penguntitas di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Cyberstalking adalah Penguntitan di dunia maya yang biasanya berujung dnegan penguntitan di dunia nyata. Dalam penelitian ini, bentuk atau unsur *Cyberbullying* berupa penguntitas di media sosial atau *cyberstalking* tidak ditemukan dalam akun gosip ini.

b. Karakteristik perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media instagram

Dalam penelitian yang dilakukan Safira dkk menyatakan *Cyberbullying* memiliki empat pembahasan yang berkaitan dengan karakteristik perilaku *Cyberbullying* yang terjadi di sosoal media instagram yang ditujukan kepada *public figure* diantaranya adalah:

1. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang kali tanpa terkecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang, *Cyberbullying* biasanya terjadi berulang kali.
2. Menyiksa secara psikologis: Korban *Cyberbullying* mengalami penyiksaan psikologis. Ketika korban dipermalukan, mereka biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipin serta dikirimkan foto dan video mereka.
3. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan. Pelaku melakukannya untuk mempermalukan korban, membalas dendam, menghilangkan stres dari konflik, atau hanya untuk bersenang-senang.
4. *Cyberbullying* terjadi di internet dan dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks.⁸⁶

Adapun karakteristik perilaku *Cyberbullying* yang terjadi di sosial media instagram dengan sasaran utama netizen ialah para *public figure* yang ditemukan pada penelitian ini antara lain:

1. Studi menemukan fenomena mengejutkan bahwa perilaku *Cyberbullying* yakni tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang dilakukan melalui media digital, dan

⁸⁶ Safaria, Tentama, and Suyono.

seringkali terjadi berulang kali. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku *Cyberbullying* seringkali terus melakukan tindakan merendahkan terhadap korban yang sama atau bahkan korban baru. Fakta ini menunjukkan bahwa *Cyberbullying* adalah pola perilaku yang mengganggu yang dapat membahayakan kesehatan mental dan keamanan korban lebih dari sekedar kejadian. Dibuktikan pada kasus yang terjadi pada akun instagram lambe turah yang melibatkan para *public figure* diantaranya Ria Ricis, dan aurelie hermansyah yang ditandai dengan komentar yang bersifat negatif yang dilakukan berulang-ulang kali.

2. Ditemukan bahwa perilaku *Cyberbullying* dapat menyebabkan korban sering mengalami penyiksaan psikologis yang parah dan berkepanjangan. Ketika pelaku dengan sengaja mempermalukan korban di dunia maya, seperti menyebarkan fitnah, gosip, atau bahkan mengambil foto dan video yang merendahkan martabatnya. Korban tidak hanya kehilangan harga dirinya karena tindakan ini, tetapi juga merasa terancam, malu, dan terancam. Bahkan ketika mereka berada di tempat yang seharusnya aman, korban tampaknya mengalami gangguan psikologis terus-menerus. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau keinginan untuk bunuh diri.

Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa adanya efek yang tidak baik yang dihasilkan oleh tindakan *Cyberbullying* ini. Dalam unggahan akun media sosial instagram aurelie hermansyah yang merasakan sakit hati dan merasa depresi disebabkan oleh cacian netizen.

Gambar 4.17

Akun Pribadi pengguna Instagram *Public Figure*



Sumber : Instagram 2024⁸⁷

3. Penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* biasanya dilakukan dengan berbagai motif dan tujuan. Baik karena dendam pribadi maupun untuk mencari kepuasan dengan menyakiti orang lain, sejumlah pelaku melakukannya untuk mempermalukan dan merendahkan korban di depan umum. Namun, ada pelaku yang menggunakan *Cyberbullying*

⁸⁷ "Dokumentasi". 1 Mei 2024

sebagai cara untuk menghilangkan stres atau konflik. Mereka merasa dapat menghilangkan stres untuk sementara waktu dengan menyerang dan mengancam korban secara online. *cyberbullying* kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan pelaku, tanpa mempertimbangkan trauma yang diderita korban. Hasilnya menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar hal-hal yang terjadi secara kebetulan namun itu adalah tindakan yang direncanakan yang dapat memiliki dampak buruk pada kesehatan mental dan keselamatan korban. Dalam kasus ini, penulis menemukan bahwa salah satu alasan mengapa netizen menghujat atau melakukan *cyberbullying* terhadap *public figure* adalah ketika tindakan atau perilaku *public figure* tersebut tidak sesuai dengan espektasi atau keinginan netizen.

Gambar 4.18

Berita *Public Figure*



Sumber : websiteliputan6

Dibuktikan pada kasus yang dialami oleh Ria Ricis yang membuat konten pada saat ayahnya meninggal dunia dan pada saat kasus perceraian yang menyimpannya pada Januari 2024. Beberapa netizen mungkin merasa bahwa tindakan yang dilakukan tersebut kurang tepat dan kurangnya rasa menghormati pada situasi berduka yang saat itu dialaminya. Para netizen ini berharap Ria Ricis untuk tidak membuat konten dulu dan lebih fokus pada berduka cita. Karena espektasi yang tidak terpenuhi itulah, netizen ini merasa kecewa dan bahkan marah, yang kemudian melampiaskannya dalam komentar-komentar negatif, hinaan, atau *Cyberbullying* terhadap public figure tersebut di sosial media.

Hal ini diperkuat dengan salah satu komentar netizen terhadap *public figure* Ria Ricis tersebut yang mengatakan “you reap what you sow. Salah sendiri apa-apa semua dikontenin, disindir sakit hati. Ayahnya meninggal aja dibikin konten masak perceraian ngga dibikin konten, ya rugi dong”.

Gambar 4.19

Komentar 17 Pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024⁸⁸

4. Perilaku *Cyberbullying* terjadi secara luas di internet, di mana orang menggunakan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks untuk mengintimidasi dan pelecehan orang lain. Dibuktikan dengan adanya fenomena yang sering marak terjadi di media sosial instagram yang merupakan platform yang sering sekali digunakan khalayak untuk melakukan hal yang positif, dan tidak sedikit juga yang menggunakan platform media sosial instagram untuk melakukan kejahatan sosial. Seperti komentar yang diberikan netizen terhadap aurelie hermansyah yang mengatakan aurelie itu gembrot atau gemuk. Perkataan tersebut sudah termasuk tindakan *cyberbullying* yang ditandai dengan

⁸⁸ “Dokumentasi”. 1 Mei 2024

perkataan yang menyebutkan fisik seseorang atau *body shaming*.

Gambar 4.20

Komentar 18 pengguna Instagram



Sumber : Instagram 2024

Melalui platform ini, pelaku dapat dengan mudah menyebarkan pesan yang merendahkan, mempermalukan, atau bahkan mengancam korban secara anonim atau dengan identitas palsu, menciptakan suasana yang tidak aman dan berpotensi membahayakan kesehatan mental korban.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi sekarang pada media sosial media ialah adanya anonimitas sering terjadi. Anonimitas di internet memungkinkan orang yang melakukan pelecehan online untuk menyembunyikan siapa mereka sebenarnya.

Anonimitas menciptakan akun media sosial palsu atau anonim untuk menyerang korban tanpa mengetahui identitas sebenarnya mereka. Berbeda dengan pelecehan di dunia nyata, di mana pelaku dan korban saling kenal, pelecehan di dunia maya membuat pelaku anonim dan jauh dari korban.

Perilaku *cyberbullying* meningkat karena anonimitas menurunkan rasa tanggung jawab pelaku dan empati mereka. Mereka merasa bebas melakukan *cyberbullying* karena mereka percaya identitas mereka aman. Pelaku tidak menyadari dampak langsung dari tindakannya pada korban. Selain itu, mereka tidak takut reputasi mereka dirusak atau dikenali oleh orang-orang yang benar-benar menjadi korban.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anonimitas pelaku berkorelasi dengan frekuensi dan intensitas *cyberbullying*. Sebuah survei di Amerika Serikat menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih suka melakukannya secara anonim. Studi lain juga menemukan bahwa remaja yang tidak melakukan *cyberbullying* mengalami empati yang lebih rendah daripada pelaku.⁸⁹

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Patchin & Hinduja menjelaskan bahwa adanya anggapan tentang anonimitas, Perasaan aman dan terlindungi saat berada di luar layar komputer membantu menghindari tekanan masyarakat, moralitas, dan etika untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan normatif.⁹⁰

⁸⁹ Aris.

⁹⁰ Yunita, *Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*, Jurnal Psikologi Insight, (2023), 93-110.

Tidak hanya itu, faktor kebebasan dalam penggunaan internet terutama pada media sosial sehingga rawan dan banyak yang menyalahgunakan hak tersebut dengan melakukan *bully* melalui internet ini. Tidak ada persyaratan yang wajib dilakukan bagi orang-orang yang hendak beraktivitas di internet, khususnya di media sosial, bagaimana mereka harus beretika dalam menggunakan media sosial dan hal-hal apa yang sebaiknya tidak dilakukan dalam menggunakan media sosial. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial. Salah satu penyalahgunaan media sosial yang akhir akhir ini semakin ditemui adalah *cyberbullying*.

1. Analisis bentuk-bentuk perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membahas tentang *Cyberbullying* menurut willard menjelaskan ada beberapa bentuk antara lain.

- a. *Flaming* yaitu Mengirim pesan bernada kasar, marah, vulgar yang ditujukan pada seseorang atau orang secara pribadi atau ke grup online. Tindakan *flaming* ini sering sekali terjadi di internet terutama pada pengguna media sosial sekarang. Pada kasus dari *flaming* ini yang terjadi pada *public figure* yang menjadi sorotan atau bahan oleh netizen karena berita berita yang di sebarakan seperti kasus ria ricis dan aurelie hermansyah yang mana menjadi

pemberitaan. Faktor yang muncul dalam pemberitaan yang menjadi bahan sorotan netizen salah satunya karena tidak sesuai ekspektasi dari netizen ini pada teori ini peneliti menemukan data dalam pemberitaan dari *public figure* yang menjadi sasaran dari ketidaksesuaian ekspektasi dari netizen. Seperti salah satu teori flaming pada kasus rian yang di beritakan bercerai oleh sang suami tengku ryan yang mana netizen mengeluarkan kata kasar lewat ketikan seperti “KNTL” yang mana ini menjadi salah satu bentuk *flaming* pada teori ini.

Willard menggambarkan dalam bukunya “*Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*” bahwa “flaming” sebagai “penggunaan bahasa yang tidak sopan dan marah untuk menyerang atau memprovokasi orang lain di forum online atau komunikasi digital lainnya.” Menurut Willard, kebakaran sering kali terjadi di depan umum, terjadi dalam kelompok atau forum di mana orang lain dapat mengamati kejadian tersebut, sehingga dapat mengurangi dampaknya terhadap korban.”⁹¹

⁹¹ Willard, N. “Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress.” Thn 2007

Suler juga menyatakan dalam jurnalnya "The Online Disinhibition Effect"⁹² bahwa flaming adalah jenis perilaku agresif online yang dimotivasi oleh efek disinhibition online, di mana individu merasa lebih bebas untuk mengekspresikan emosi negatif tanpa memperhatikan konsekuensi sosial yang biasanya mereka hadapi dalam interaksi. Tatap muka. Suler mengklaim bahwa anonimitas, ketidaktampakan, dan tidak adanya otoritas langsung di internet mendorong perilaku ini.

Kowalski dkk. menekankan dalam buku mereka "*Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*" bahwa tindakan yang menyala-nyala dapat menimbulkan tekanan mental yang parah bagi korbannya. Mereka mengakui api sebagai salah satu dari banyak strategi yang digunakan oleh pelaku *Cyberbullying* untuk mengintimidasi, mempermalukan, dan melecehkan orang-orang secara online⁹³.

Kemudian *flaming* yang selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah kasus dari artis aurel hermensyah yang mana netizen juga melayangkan kata-kata kasar lewat ketikan, kasus ini disoroti karena

⁹² Suler, John. "The online disinhibition effect." *Cyberpsychology & behavior* 7.3 (2004): 326.

⁹³ Kowalski, Robin M., et al. "Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth." *Psychological bulletin* 140.4 (2014): 1073.

pemberitaan yang terjadi pada kasus *body shaming* yang dilontarkan netizen langsung pada aurelie hermansyah. Karena faktor yang sama dimana netizen memberikan ekspektasi lebih terhadap pemberitaan tersebut, pada kasus ini sang artis mengalami stres terhadap pemberitaan dan komentar netizen dan sudah terbukti lewat akun pribadi yang diunggah sang artis tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi et. Al bahwa Hubungan antara *Cyberbullying* dan kecemasan sosial pada remaja ditemukan. Semakin sering dibully, semakin tinggi kecemasan sosial yang dialami.⁹⁴

Dapat disimpulkan, peneliti menemukan bahwa teori *flaiming* di media sosial seringkali disebabkan oleh ketidakpuasan netizen terhadap pemberitaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Kasus yang melibatkan *public figure* seperti Ria Ricis dan Aurel Hermansyah menunjukkan bagaimana perilaku ini dapat membahayakan kesejahteraan psikologis korban. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan edukasi tentang efek negatif dari *Cyberbullying* dan bagaimana mencegah dan mengatasi perilaku *flaming* di internet.

⁹⁴ I. Fahlevi, R. Y., Yusuf, A., & Krisnana, *Hubungan Cyberbullying Dengan Kecemasan Sosial Dan Penarikan Sosial Pada Remaja.*, Fundamental and Management Nursing Journal, 3.(2) (2020), 38-45.

b. *Harassment*, Mengirimkan pesan berantai yang menyinggung orang lain. Ria Ricis, seorang *public figure* dan *influencer* terkenal di Indonesia, telah menjadi korban berbagai bentuk *harassment* atau pelecehan di media sosial. Kasus ini menunjukkan bagaimana *pressure* yang tinggi dan popularitas di dunia maya dapat membuat seseorang rentan terhadap serangan verbal dan pelecehan dari netizen. Salah satu bentuk *harassment* yang dialami oleh Ria Ricis adalah melalui flaming, di mana netizen mengirimkan pesan-pesan bernada kasar, marah, dan vulgar. Contoh paling mencolok terjadi ketika muncul rumor tentang perceraianya dengan sang suami, Tengku Ryan. Rumor ini memicu reaksi negatif dari netizen yang meluapkan kemarahan mereka melalui kata-kata kasar dan vulgar. Sebagai contoh, beberapa netizen mengirimkan pesan dengan kata-kata ofensif seperti "KNTL" kepada Ria Ricis. Pelecehan semacam ini tidak hanya merugikan secara emosional tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental korban. Ria Ricis harus menghadapi tekanan dan stres yang luar biasa akibat komentar-komentar negatif dan penuh kebencian yang diterimanya.

Situasi ini mencerminkan bagaimana *harassment* di dunia maya dapat mengganggu kehidupan pribadi seseorang dan menyebabkan dampak psikologis yang signifikan. Kasus Ria Ricis menyoroti pentingnya kesadaran dan edukasi tentang dampak negatif dari *harassment* di media sosial. Meskipun dunia maya memberikan kebebasan bagi individu untuk berkomunikasi dan berekspresi, hal ini juga menuntut tanggung jawab dan etika dalam berinteraksi.

Kowalski dkk. menekankan dalam buku mereka "*Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*" bahwa tindakan yang *harasement* dapat menimbulkan tekanan mental yang parah bagi korbannya. Mereka mengakui *harasement* sebagai salah satu dari banyak strategi yang digunakan oleh pelaku *Cyberbullying* untuk mengintimidasi, mempermalukan, dan melecehkan orang-orang secara online⁹⁵.

Harassment dalam bentuk apapun, tidak hanya melanggar norma sosial tetapi juga dapat menghancurkan kesehatan mental dan emosional korban. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi dan mencegah *harassment* di media sosial harus terus ditingkatkan. Ini termasuk

⁹⁵ Kowalski, R. M., & Giumetti, G. W. Bullying in the digital age. In *Cybercrime and its victims* (2017). (pp. 167-168).

peningkatan kesadaran tentang etika berinternet, penegakan hukum terhadap pelaku pelecehan, serta dukungan yang memadai bagi korban untuk mengatasi dampak negatif yang mereka alami.

Smith dkk. menjelaskan dalam publikasi mereka "*Cyberbullying: Sifat dan Dampaknya pada Siswa Sekolah Menengah*" bahwa salah satu jenis *Cyberbullying* yang paling umum adalah *harasement*, yang mencakup perilaku agresif berulang kali dengan tujuan merendahkan, mengancam, atau mempermalukan korban⁹⁶. Mereka menemukan bahwa pelecehan ini dapat menyebabkan kecemasan, keputusasaan, dan gangguan kinerja akademis. Kasus Ria Ricis adalah pengingat bagi kita semua tentang pentingnya menciptakan lingkungan online yang aman dan mendukung bagi semua pengguna.

Patchin dan Hinduja mencatat dalam penelitian mereka yang bertajuk "*Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying*" bahwa *harasement* sering kali lebih berbahaya daripada intimidasi konvensional karena anonimitas pelaku dan kemampuan untuk menghubungi korban di mana saja dan

⁹⁶ Smith, Peter K., et al. "Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils." *Journal of child psychology and psychiatry* 49.4 (2008): 376.

kapan saja⁹⁷.

c. *Denigration (put-down)*, Mengirim atau memposting pesan yang berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang ke orang lain. *Denigration* atau *put-down* merupakan salah satu bentuk *Cyberbullying* di mana seseorang menyebarkan informasi palsu atau fitnah untuk merusak reputasi orang lain. Kasus fitnah yang menimpa Ria Ricis dan Aurel Hermansyah adalah contoh nyata dari perilaku ini, di mana berita-berita yang belum tentu kebenarannya tersebar luas di media sosial, menyebabkan kerugian emosional dan sosial bagi keduanya.

Menurut Willard, *Denigration* adalah “penyebaran informasi palsu atau menghina seseorang dengan tujuan merusak reputasi atau hubungan sosialnya⁹⁸.” Willard mendefinisikan pencemaran nama baik sebagai menyebarkan cerita palsu, mengunggah foto-foto yang dimanipulasi, atau mengirimkan kata-kata yang tidak menyenangkan, semuanya dengan tujuan untuk mempermalukan atau merendahkan korban di mata orang lain.

⁹⁷ Patchin, J. W., & Hinduja, S. Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth violence and juvenile justice*, 4(2), (2006). 150.

⁹⁸ Willard, N. E. *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press. (2007)

Ria Ricis seorang *influencer* terkenal di Indonesia, sering kali menjadi sasaran fitnah di dunia maya. Salah satu kasus fitnah yang menonjol adalah rumor tentang perceraianya dengan sang suami, Tengku Ryan. Meskipun tidak ada konfirmasi resmi mengenai kebenaran berita tersebut, banyak netizen yang dengan cepat mempercayai dan menyebarkan informasi ini, disertai dengan komentar-komentar negatif dan kasar.

Rumor yang dialami dapat menyebabkan reputasi Ria Ricis terancam dan menimbulkan dampak psikologis yang signifikan baginya. Dalam kasus ini, *denigration* terjadi ketika netizen dengan sengaja menyebarkan informasi yang tidak berdasar untuk merusak citra dan nama baik Ria Ricis. Tindakan ini mencerminkan bagaimana fitnah dapat digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan seseorang di mata publik.

Tidak hanya itu, Aurelie Hermansyah, seorang penyanyi dan selebriti Indonesia, juga mengalami *denigration* di media sosial. Salah satu contoh adalah ketika Aurel menjadi korban *body shaming*, di mana netizen menyebarkan komentar-komentar negatif tentang penampilannya. Selain itu, Aurelie juga menghadapi berbagai rumor yang tidak benar tentang kehidupan

pribadinya, termasuk fitnah mengenai hubungannya dengan suaminya.

Dalam studi mereka yang bertajuk “Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying,” Hinduja dan Patchin mendefinisikan *Denigration* sebagai penyampaian informasi yang meremehkan atau salah tentang seseorang dengan sengaja untuk mengganggu interaksi sosial dan emosional mereka. Berita-berita yang belum tentu kebenarannya ini seringkali dimanfaatkan oleh netizen untuk membuat komentar yang merendahkan dan menghina⁹⁹. Aurelie dan Ria Ricis, harus menghadapi tekanan psikologis akibat serangan-serangan verbal ini. *Denigration* terhadap Aurel menunjukkan bagaimana penyebaran informasi palsu dapat dengan cepat merusak reputasi seseorang dan menimbulkan dampak emosional yang mendalam

d. *Exclusion*, Tindakan yang secara khusus dan sengaja mengecualikan seseorang dari grup online. Adapun Kowalski menambahkan satu lagi kategori *Cyberbullying*, yaitu *happy slapping*. *Happy slapping* merupakan tindakan merekam orang lain yang mendapat kekerasan fisik kemudian dikirimkan melalui ponsel untuk dilihat

⁹⁹ Hinduja, S., & Patchin, J. W. *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin press. (2014).

orang lain.¹⁰⁰ Exclusion atau pengucilan adalah bentuk *Cyberbullying* di mana individu secara sengaja dikeluarkan atau diabaikan dari kelompok sosial atau diskusi online. Kasus pengucilan dan penghinaan yang menimpa Ria Ricis dan Aurel Hermansyah dapat dilihat sebagai bentuk *exclusion* di dunia maya, di mana rumor dan informasi palsu menyebabkan mereka diisolasi dan diasingkan dari komunitas mereka.

Bauman dkk. mencatat dalam penelitian mereka “*Cyberbullying: What Counselors Need to Know*” bahwa eksklusi adalah aktivitas yang bertujuan untuk memisahkan individu dari aktivitas sosial online. Menurut Bauman dkk., pengucilan dapat membuat korban merasa tidak berdaya dan sendirian, yang mempunyai konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan mereka¹⁰¹.

Ria Ricis, seorang influencer dan konten kreator terkenal, sering kali menjadi target penghinaan dan rumor negatif di media sosial. Salah satu kasus yang menonjol adalah rumor tentang perceraianya dengan suaminya, Tengku Ryan. Meskipun tidak ada konfirmasi resmi

¹⁰⁰ Elpemi and Faqih Isro'i. “*Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik*”, 1 (2020), 2-3.

¹⁰¹ Ansary, N. S. *Cyberbullying: Concepts, theories, and correlates informing evidence-based best practices for prevention. Aggression and violent behavior*, (2020). 50

mengenai kebenaran berita tersebut, banyak netizen yang dengan cepat mempercayai dan menyebarkan informasi ini, yang kemudian diikuti dengan komentar-komentar negatif dan pengucilan.

Netizen yang percaya pada rumor ini mulai mengucilkan Ria Ricis dari komunitas online mereka, menghentikan dukungan mereka, dan mengeluarkannya dari diskusi serta interaksi sosial. *Exclusion* ini tidak hanya berdampak pada reputasi publiknya, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologisnya. Ria Ricis merasa diasingkan dan diabaikan oleh sebagian besar pengikut dan komunitas online yang sebelumnya mendukungnya.

Tidak hanya itu, seorang *public figure* Aurel Hermansyah, juga menjadi korban *exclusion* akibat fitnah dan rumor yang tidak berdasar. Aurel sering kali dihadapkan pada komentar-komentar negatif mengenai penampilannya dan kehidupan pribadinya. Salah satu kasus yang mencolok adalah ketika Aurel mengalami *body shaming* di media sosial, di mana netizen menyebarkan komentar-komentar merendahkan tentang tubuhnya.

Selain komentar negatif, Aurel juga menghadapi pengucilan dari komunitas online yang sebelumnya mendukungnya. Netizen yang terpengaruh oleh rumor dan fitnah ini mulai mengabaikan Aurel, mengeluarkannya dari diskusi, dan mengurangi interaksi serta dukungan. *Exclusion* ini menyebabkan Aurel merasa terisolasi dan diabaikan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosionalnya.

Kasus pengucilan dan penghinaan terhadap Ria Ricis dan Aurelie Hermansyah adalah contoh nyata bagaimana *exclusion* sebagai bentuk *Cyberbullying* dapat terjadi di dunia maya. Penyebaran informasi negatif menyebabkan mereka diisolasi dan diabaikan oleh komunitas online mereka. *Exclusion* ini tidak hanya merusak reputasi mereka, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang serius.

Penting bagi masyarakat untuk menyadari dampak negatif dari *exclusion* dan perilaku *Cyberbullying* lainnya. Kita harus lebih kritis dalam menerima informasi dan lebih berhati-hati dalam menyebarkan rumor. Dukungan dan kesadaran kolektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan online yang inklusif dan mendukung, di mana semua individu dihormati dan diterima.

Pada ke 7 teori yang diambil dari analisis willard ini peneliti menyimpulkan ada 4 teori yang sering digunakan atau yang menjadi sorotan pada penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan tentang Bentuk-bentuk perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media Instagram mendapatkan 4 teori dari 7 yang dipaparkan diantaranya tindakan *Cyberbullying flaming*, *harrasment*, *denigration* dan *exlusion* yang dibuktikan dengan fenomena yang terjadi pada *public figure* ria ricis dan aurelie hermansyah sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh willard.

2. Analisis karakteristik perilaku *Cyberbullying* terhadap *public figure* di sosial media instagram

Menurut data peneliti karakteristik menjelaskan ada 4 teori yang menjelaskan karakteristik yang berkaitan dengan penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan safira dkk antara lain :

- a. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang kali—kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang, *cyberbullying* biasanya terjadi berulang kali.

Pesan-pesan bernada kasar, seperti kata-kata vulgar dan hinaan, menjadi bagian dari serangan yang berulang kali diterima oleh Ria Ricis. Setiap unggahan atau aktivitas online yang dilakukan Ria Ricis sering kali disambut dengan komentar negatif yang sama atau bahkan lebih buruk, menunjukkan pola *cyberbullying* yang terus-menerus. Hal ini mengakibatkan tekanan emosional dan psikologis yang signifikan bagi Ria Ricis,

membuatnya merasa terpojok dan tidak nyaman untuk berinteraksi secara online.

Aurel Hermansyah, juga menjadi korban *cyberbullying* yang terjadi berulang kali. Aurel sering kali diserang dengan komentar negatif mengenai penampilannya dan kehidupan pribadinya. Kasus yang paling mencolok adalah ketika Aurel mengalami *body shaming*. Netizen terus-menerus mengirimkan pesan dan komentar yang merendahkan tentang tubuhnya, menciptakan lingkungan online yang sangat tidak mendukung dan beracun.

Seperti Ria Ricis, Aurel juga menghadapi serangan berulang kali dari berbagai akun di media sosial. Setiap kali Aurel mengunggah foto atau video, netizen yang sama atau akun-akun baru dengan niat yang sama, mengulangi pola perilaku *bullying* ini. *cyberbullying* yang berulang kali ini membuat Aurel merasa tertekan dan mengalami stres yang berkepanjangan. Bukti dari dampak ini terlihat dari berbagai unggahan di akun pribadinya, di mana Aurel menyatakan rasa frustrasi dan kesedihannya terhadap komentar-komentar negatif tersebut. Dr. Hinduja dan Dr. Patchin dari Pusat Penelitian *cyberbullying* telah melakukan banyak penelitian tentang *cyberbullying*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa *cyberbullying* sering terjadi berulang kali dan memiliki pola yang mirip dengan *bullying* tradisional, namun

dengan beberapa perbedaan penting karena anonimitas dan permanennya internet¹⁰².

Dalam pandangannya menekankan bahwa karena konten digital dapat dengan mudah didistribusikan dan sulit untuk dihapus, korban dapat terus-menerus terpapar pada konten berbahaya, sehingga memperluas siklus penindasan.

Kasus *cyberbullying* yang menimpa Ria Ricis dan Aurel Hermansyah adalah contoh bagaimana tindakan ini sering kali terjadi berulang kali, memperburuk dampak psikologis dan emosional pada korbannya. Berbeda dengan ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang yang mungkin terjadi sekali, *cyberbullying* cenderung berlangsung terus-menerus dan sistematis.

Dr. Englander menekankan bahwa salah satu ciri khas *cyberbullying* adalah teks dan foto yang menyakitkan dapat dilihat dan dibagikan beberapa kali oleh banyak orang, sehingga menambah dampaknya¹⁰³. Hal ini juga memotivasi pelaku untuk mengulangi perbuatannya karena mereka dapat melihat akibatnya secara langsung dan cepat.

¹⁰² Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Bias-based cyberbullying among early adolescents: Associations with cognitive and affective empathy." *The Journal of Early Adolescence* 42.9 (2022): 1235.

¹⁰³ Englander, Elizabeth, et al. "Defining cyberbullying." *Pediatrics* 140.Supplement_2 (2017): 148.

Penting bagi masyarakat untuk memahami dampak serius dari *cyberbullying* yang berulang kali dan untuk mengambil tindakan yang lebih tegas untuk menghentikan perilaku ini. Dukungan psikologis dan sosial bagi korban, serta edukasi tentang dampak negatif dari *cyberbullying*, adalah langkah penting yang perlu diambil. Dengan menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan suportif, kita dapat membantu mencegah kasus-kasus serupa di masa depan.

- b. Menyiksa secara psikologis: Korban *cyberbullying* mengalami penyiksaan psikologis. Ketika korban dipermalukan, mereka biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipin serta dikirimkan foto dan video mereka. Terdapat dalam pemberitaan salah satu *public figure* yaitu aurelie hermansyah, yang secara tidak langsung menjatuhkan psikologis terdapat bentuk *bully* dan karakteristik yang dilakukan pelaku atau netizen sebagai berikut:

Salah satu bentuk Penyiksaan Psikologis Aurel Hermansyah telah mengalami berbagai bentuk *cyberbullying* yang menimbulkan penyiksaan psikologis. Netizen sering kali mempermalukan dan menjatuhkan harga dirinya melalui berbagai cara Aurel sering menjadi sasaran fitnah dan gosip yang tidak berdasar. Misalnya, berita palsu mengenai kehidupan pribadinya dan hubungannya dengan suaminya, Atta Halilintar, terus beredar di media sosial.

Dr. Ybarra menjelaskan bahwa *cyberbullying* dapat mendorong isolasi sosial karena korban biasanya merasa malu atau ragu untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang lain. Hal ini dapat memperburuk perasaan kesepian dan putus asa¹⁰⁴.

Fitnah yang ditujukan menyebar luas dan diterima oleh banyak orang, menciptakan stigma negatif terhadap Aurel. Setiap unggahan Aurel di media sosial sering kali dibanjiri dengan komentar-komentar kasar dan merendahkan. Netizen tidak hanya mengkritik penampilannya tetapi juga memberikan hinaan yang sangat personal, yang dirancang untuk menyakiti perasaan dan harga dirinya.

Salah satu bentuk *cyberbullying* yang paling menyakitkan adalah *body shaming*. Netizen terus menerus mengirimkan komentar yang menghina tubuh Aurel, menyebarkan pandangan negatif tentang penampilannya. Komentar-komentar ini tidak hanya menyerang fisiknya tetapi juga berdampak pada kesehatan mentalnya.

Selain komentar negatif, ada juga netizen yang mengirimkan atau menyebarkan foto dan video Aurel yang dimodifikasi atau diambil dari sudut yang tidak menguntungkan dengan tujuan mempermalukan dirinya. Ini menambah beban psikologis yang harus ditanggung oleh Aurel.

¹⁰⁴ Webb, Monica S., et al. "Cognitive-behavioral therapy to promote smoking cessation among African American smokers: A randomized clinical trial." *Journal of consulting and clinical psychology* 78.1 (2010): 24.

Karakteristik Pelaku *cyberbullying* yang menyerang Aurel Hermansyah memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan pola perilaku *bullying* di dunia maya. Banyak pelaku *cyberbullying* yang bersembunyi di balik anonimitas akun-akun palsu atau tidak dikenal. Anonimitas ini memberi mereka keberanian untuk mengatakan hal-hal yang mungkin tidak akan mereka katakan secara langsung. Pelaku sering kali menunjukkan kurangnya empati terhadap korban.

Para netizen tidak mempertimbangkan dampak psikologis dari komentar dan tindakan mereka terhadap Aurel, dan sebaliknya menikmati perhatian dan dukungan dari sesama netizen yang memiliki pandangan serupa. Motif utama pelaku adalah untuk menjatuhkan dan mempermalukan korban. Mereka merasa puas atau mendapatkan kesenangan dengan melihat korban mengalami penderitaan atau kesulitan.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *American Journal of Public Health*, korban *cyberbullying* sering kali melaporkan prestasi akademis yang lebih buruk dan masalah dalam interaksi sosial mereka. Konsekuensi negatif ini disebabkan oleh tekanan emosional yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, yang

mengganggu kemampuan korban untuk fokus dan bertindak dengan baik dalam situasi sosial dan akademik¹⁰⁵.

Cyberbullying sering kali melibatkan banyak pelaku yang ikut serta dalam serangan terhadap korban. Ini menciptakan efek "mob mentality" di mana pelaku merasa dilindungi dan didukung oleh banyak orang, sehingga mereka merasa tidak bersalah atau bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dampak Psikologis pada Aurel Hermansyah Akibat dari *cyberbullying* yang berulang dan penyiksaan psikologis ini, Aurel Hermansyah mengalami stres berat, kecemasan, dan mungkin depresi. Dampak ini terlihat dari berbagai unggahan di akun pribadinya, di mana Aurel mengungkapkan perasaannya yang terluka dan frustrasi terhadap komentar negatif yang diterimanya.

Kasus penyiksaan psikologis terhadap Aurel Hermansyah melalui *cyberbullying* adalah contoh nyata bagaimana tindakan ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional korban. Bentuk-bentuk *bully* yang dialami Aurel, seperti fitnah, komentar kasar, body shaming, dan pengiriman foto serta video yang memalukan, menunjukkan betapa kejamnya perilaku netizen. Karakteristik pelaku *cyberbullying*, seperti anonimitas, kurangnya empati, motivasi untuk menjatuhkan, dan partisipasi massal, memperburuk situasi ini.

¹⁰⁵ American Public Health Association. *American Journal of Public Health*. Vol. 5. American Public Health Association, 1915.

Penting bagi kita semua untuk menyadari dampak negatif dari *cyberbullying* dan untuk berusaha menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung. Dengan edukasi dan kesadaran, kita dapat membantu mencegah kasus-kasus serupa dan melindungi kesehatan mental individu dari penyiksaan psikologis yang disebabkan oleh *cyberbullying*.

- c. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan. Pelaku melakukannya untuk mempermalukan korban, membalas dendam, menghilangkan stres dari konflik, atau hanya untuk bersenang-senang.

Cyberbullying atau tindakan intimidasi, pelecehan, atau penyebaran informasi negatif melalui teknologi digital dengan tujuan tertentu yang menimpa Ria Ricis dan Aurel Hermansyah adalah contoh nyata bagaimana *Cyberbullying* dilakukan dengan berbagai tujuan, mulai dari mempermalukan korban, membalas dendam, menghilangkan stres dari konflik pribadi, hingga sekadar mencari hiburan.

Sameer Hinduja dan Dr. Justin W. Patchin adalah pakar dari *Cyberbullying Research Center* yang telah meneliti berbagai bentuk dan motivasi di balik *cyberbullying*. *Sameer Hinduja dan Dr. Justin W. Patchin* menyatakan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan dengan tujuan tertentu seringkali lebih terstruktur dan

intens¹⁰⁶. Misalnya, pelaku mungkin mencoba merusak reputasi akademis atau profesional korban, mengintimidasi mereka agar meninggalkan sekolah atau bekerja, atau bahkan memanipulasi mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Tujuan khusus ini membuat dampak psikologis menjadi lebih parah karena korban merasa diserang secara pribadi dan direncanakan.

Ria Ricis, seorang influencer terkenal sudah sering kali menjadi target *cyberbullying*. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai motif yang memengaruhi intensitas dan dampak psikologis yang dialami oleh korban. Banyak pelaku *cyberbullying* yang ingin mempermalukan Ria Ricis di depan publik. Ketika muncul rumor tentang perceraianya dengan Tengku Ryan, netizen dengan cepat menyebarkan informasi ini dan melontarkan komentar-komentar kasar dan menghina.

Tujuan utama para perilakunya adalah untuk merusak citra publik Ria Ricis dan mempermalukannya di mata penggemar dan masyarakat umum. Beberapa pelaku mungkin merasa pernah disakiti atau tersinggung oleh tindakan atau kata-kata Ria Ricis, meskipun tidak secara langsung. Mereka menggunakan *cyberbullying* sebagai cara untuk membalas dendam dan melampiaskan kemarahan mereka. Komentar negatif yang terus-menerus dan penyebaran rumor adalah alat untuk melukai balik

¹⁰⁶ Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Bias-based cyberbullying among early adolescents: Associations with cognitive and affective empathy." *The Journal of Early Adolescence* 42.9 (2022): 1220.

Ria Ricis. Ada juga pelaku yang mungkin menghadapi konflik pribadi atau tekanan dalam hidup mereka sendiri. Menyerang Ria Ricis di media sosial menjadi cara mereka untuk melampiaskan stres dan frustrasi. Dengan berpartisipasi dalam *cyberbullying*, mereka merasa mendapatkan kendali atau melepaskan tekanan yang mereka rasakan.

Tidak sedikit pelaku yang melakukan *cyberbullying* hanya untuk hiburan. Mereka menikmati perhatian dan reaksi yang timbul dari komentar-komentar mereka¹⁰⁷. Menyebarkan rumor atau membuat meme yang merendahkan Ria Ricis menjadi bentuk kesenangan bagi mereka, tanpa memikirkan dampak jangka panjang terhadap korban. Aurel Hermansyah seorang penyanyi dan selebriti, juga menghadapi *cyberbullying* dengan motif yang serupa, memperparah dampak psikologis yang dialaminya.

Netizen sering kali menggunakan *body shaming* sebagai alat untuk mempermalukan Aurel. Komentar-komentar negatif tentang penampilannya dirancang untuk membuat Aurel merasa rendah diri dan tidak nyaman. Tujuan utama pelaku adalah untuk merusak rasa percaya diri dan citra diri Aurel.

Beberapa pelaku mungkin merasa iri atau tersinggung oleh kehidupan atau kesuksesan Aurel. Mereka menggunakan *Cyberbullying* sebagai sarana untuk membalas dendam,

¹⁰⁷ Ramadani, Suci. *Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyberbullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari Dan Rendy Sudigja)*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.

menyebarkan fitnah dan komentar negatif dengan tujuan melukai Aurel secara emosional. Dalam beberapa kasus, pelaku mungkin menggunakan serangan terhadap Aurel sebagai cara untuk menghilangkan stres atau konflik dalam kehidupan pribadi mereka. Menyerang Aurel menjadi cara untuk melepaskan tekanan dan frustrasi yang mereka alami.

Pelaku yang hanya mencari hiburan sering kali melakukan *cyberbullying* terhadap Aurel untuk kesenangan mereka sendiri. Membuat meme yang merendahkan atau menyebarkan komentar kasar menjadi cara mereka untuk mendapatkan tawa atau perhatian dari teman-teman mereka di media sosial.

Kasus *cyberbullying* yang menimpa Ria Ricis dan Aurel Hermansyah menunjukkan berbagai motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dari keinginan untuk mempermalukan korban, membalas dendam, menghilangkan stres pribadi, hingga sekadar mencari hiburan, setiap motif ini memperburuk dampak psikologis yang dialami oleh korban.

cyberbullying bukan hanya tentang kata-kata atau tindakan negatif di dunia maya, tetapi juga tentang niat dan tujuan di baliknya. Memahami motif-motif ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani *cyberbullying*. Edukasi, kesadaran, dan tindakan tegas diperlukan untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman

dan mendukung bagi semua individu, terutama mereka yang menjadi sasaran *cyberbullying*.

- d. *Cyberbullying* terjadi di internet dan dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks.¹⁰⁸

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi atau pelecehan yang dilakukan melalui teknologi informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks. Kasus Aurel Hermansyah adalah contoh nyata bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi di internet, dengan dampak yang serius terhadap korban *cyberbullying* Aurel Hermansyah, sering kali menjadi sasaran *cyberbullying* di berbagai platform media sosial.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Computers in Human Behavior*, penggunaan teknologi informasi dalam *cyberbullying* menyebabkan korbannya merasa lebih tidak aman dan stres. Korban merasa terpenjara dan tidak mampu melarikan diri dari penganiayaan karena mereka dapat menyerang kapan saja dan dari mana saja¹⁰⁹.

Menurut Dr. Susanti mengatakan bahwa jejaring sosial dan aplikasi pesan teks sering digunakan sebagai instrumen penyerangan pribadi karena kemudahan penggunaannya dan

¹⁰⁸ Safaria, Tentama, and Suyono.

¹⁰⁹ Sun, Shaojing. "An examination of disposition, motivation, and involvement in the new technology context computers in human behavior." *Computers in Human Behavior* 24.6 (2008): 2723-2740.

kemampuannya untuk berinteraksi secara anonim. Ia menggarisbawahi bahwa dampak psikologisnya sangat parah, terutama bagi remaja yang masih dalam tahap membangun identitas dan harga diri¹¹⁰.

Melalui jejaring sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, netizen menyebarkan komentar-komentar negatif dan kasar tentang dirinya. Pesan-pesan teks yang mengandung hinaan, fitnah, dan *body shaming* juga menjadi alat bagi pelaku untuk menyerang Aurel secara langsung. Motif dan Tujuan Pelaku *cyberbullying* terhadap Aurel dilakukan dengan berbagai motif dan tujuan. Mempermalukan Korban Pelaku menggunakan *cyberbullying* untuk merusak citra publik dan harga diri Aurel.

Para pelaku *cyberbullying* menyebarkan fitnah dan komentar negatif dengan tujuan membuat Aurel merasa malu dan terpojok. Membalas Dendam Beberapa pelaku merasa tersinggung atau iri terhadap kehidupan dan kesuksesan Aurel. Mereka menggunakan *cyberbullying* sebagai sarana untuk melampiaskan perasaan dendam dan frustrasi mereka.

Menurut penelitian yang dipublikasikan di jurnal *Journal of Adolescent Health* menemukan hasil bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* melalui jejaring sosial dan pesan teks

¹¹⁰ Paramita, Pinastika Prajna, Isdiyana Kusuma Ayu, and Muntaha Muntaha. "Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to "Generation Z".*Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.2 (2021): 397-412.

memiliki tingkat keputusasaan dan kecemasan yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak mengalaminya. Akibatnya, dampak psikologis dari serangan tanpa henti dan anonim ini sangat buruk, karena para korban percaya bahwa mereka tidak mempunyai tempat berlindung yang aman¹¹¹.

Menghilangkan Stres dari Konflik Pribadi Dalam beberapa kasus, pelaku yang mengalami tekanan atau konflik dalam kehidupan pribadi mereka menggunakan serangan terhadap Aurel sebagai cara untuk melepaskan stres dan frustrasi. Sekadar Bersenang-senang ada juga pelaku yang melakukan *cyberbullying* hanya untuk hiburan. Mereka menikmati perhatian dan reaksi yang timbul dari komentar-komentar mereka, tanpa memikirkan dampak negatifnya terhadap Aurel.

Dampak Psikologis *cyberbullying* yang dialami Aurel Hermansyah memiliki dampak psikologis yang signifikan. Serangan berulang kali melalui media sosial dan pesan teks menyebabkan Aurel mengalami stres, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri. Komentar-komentar negatif dan penghinaan yang diterimanya menciptakan lingkungan online yang beracun dan tidak mendukung, memperburuk kesehatan mental dan emosionalnya.

¹¹¹ Dahl, Ronald E., and Daniel S. Lewin. "Pathways to adolescent health sleep regulation and behavior." *Journal of adolescent health* 31.6 (2002): 175-184.

Pentingnya Edukasi dan Kesadaran Kasus Aurel Hermansyah menyoroti pentingnya edukasi dan kesadaran tentang dampak serius dari *cyberbullying*. Masyarakat perlu lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memahami bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi nyata bagi korban. Langkah-langkah pencegahan, seperti meningkatkan kesadaran tentang etika berinternet dan memberikan dukungan psikologis bagi korban, adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung.

Cyberbullying melalui teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari seluruh masyarakat. Kasus Aurel Hermansyah adalah pengingat bagi kita semua tentang betapa merusaknya dampak dari perilaku ini. Dengan edukasi, kesadaran, dan dukungan yang tepat, kita dapat membantu mencegah *Cyberbullying* dan melindungi individu dari penyiksaan psikologis yang ditimbulkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari *cyberbullying* di media sosial instagram. Hasil dari penyajian data dan analisis data dari kolom komentar instagram, ada beberapa hal yang ditemukan dalam fenomena *cyberbullying* yang saat ini sering ditemukan dalam platform media sosial.

1. Seringkali, komentar pada unggahan Lambe Turah penuh dengan pelecehan non verbal yang ditujukan kepada *public figure*. Salah satu bentuk yang paling umum ditemui adalah penghinaan, di mana netizen dengan mudah menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan martabat seorang *public figure*. Fitnah, yaitu tuduhan tanpa bukti yang dapat mencemarkan nama baik seseorang, tidak jarang ditemukan. Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa komentar bahkan bersifat menyerang. Ancaman semacam ini dapat membuat target takut dan tidak aman, meskipun mungkin tidak selalu serius. Selain itu, pelecehan verbal sering terjadi, mulai dari komentar seksis hingga *body shaming* yang tidak pantas. Sebagai contoh, kasus Aurelie Hermansyah disebabkan oleh *cyberbullying*, yang membuatnya merasa terpojokan. Padahal, memiliki bayi dan mengalami perubahan fisik adalah hal yang normal, dan banyak orang yang mengalami situasi seperti itu. Akibatnya, pengguna media sosial dapat melakukan pelecehan online dengan mudah.

2. *Cyberbullying* terhadap *public figure* di media sosial, khususnya Instagram, adalah masalah yang besar dan berdampak besar. Karena sifat viral konten di media sosial, masalah ini menjadi semakin kompleks. Komentar negatif atau postingan yang memfitnah dapat menyebar dengan cepat dan mencapai jutaan pengguna dalam hitungan jam, membuat *cyberbullying* menjadi lebih luas dan sulit untuk dikendalikan. Serangan verbal terus-menerus di internet dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi *public figure*. Korban *cyberbullying* sering mengalami depresi, kecemasan, merasa rendah diri, bahkan *cyberbullying* juga dapat merusak reputasi dan karier mereka, terutama jika fitnah atau informasi palsu menyebar dengan cepat di media sosial.

B. Saran

Dari hasil yang telah disampaikan oleh penulis, berikut adalah rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang:

1. Melakukan penelitian terhadap jenis *cyberbullying* yang semakin marak di luar jenis *cyberbullying* yang dibahas dalam penelitian ini.
3. Melihat jenis *cyberbullying* yang berkembang yang tidak hanya terjadi di Instagram, tetapi juga di media sosial lainnya.
4. Karena Instagram telah menjadi penting bagi masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain, pendidikan media harus ditingkatkan untuk menghentikan *cyberbullying*.

5. Menghentikan pelecehan dapat dilakukan dengan menyaring kembali apa yang ditulis atau dilontarkan di media sosial agar tidak melukai seseorang atau terlewatkan dengan cara yang tidak pantas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 80
- Elvinaro, Ardianto, *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, p. 103
- Meleong, Lexi J., and P. R. R. B. Edisi, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Penerbitan Remaja Rosdakarya, 2004
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelaja, 2012, hal. 6
- Salma, *Teknik Pengambilan Sampel: Pengertian, Jenis-Jenis, Dan Contohnya*, D.I Yogyakarta: Deepublish, 2023
<<https://penerbitdeepublish.com/Teknik-Pengambilan-Sampel/>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfaberta, 2012

JURNAL

- Akbar, Syarifudin, *Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19*, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2.1 (2021), 73–82
<<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4099>>
- Amaliya Rufaida, *Keabsahan Data Kualitatif*, 2015
<<https://www.kompasiana.com/Amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/Keabsahan-Data-Kualitatif>>
- American Public Health Association. *American Journal of Public Health*. Vol. 5. American Public Health Association, 1915.
- Ansary, N. S. Cyberbullying: Concepts, theories, and correlates informing evidence-based best practices for prevention. *Aggression and violent behavior*, (2020). 50
- Aris, Aris Wahyu Kuncoro, *Penyuluhan Etika Dalam Bermedia Sosial Untuk Mencegah Cyberbullying Di Kalangan Remaja*, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2.3 (2022), 264–70
<<https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i3.490>>
- Bicaku, Enina, *The Evolution of The Instagram Logo: A Brief History*, Looka.Com, 2023 <<https://looka.com/blog/instagram-logo/>>

- Brown, Emily, *The Influence of Instagram 2.x on Self-Perception.*, Journal of Psychology and Social Media, 20.1, pp (2022), 112–28
- Camodeca, Marina, and Frits A. Goossens, *Aggression, Social Cognitions, Anger and Sadness in Bullies and Victims*, Journal of Child Psychology and Psychiatry, 46.2 (2005), 186–97 <<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x>>
- Dahl, Ronald E., and Daniel S. Lewin. "Pathways to adolescent health sleep regulation and behavior." Journal of adolescent health 31.6 (2002): 175-184.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, and Farida Kurniawati, *Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya* (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019)
- Dkk, Tarisah Kusumawardani, *PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN*, November, 2021
- Elpemi and Faqih Isro'i. "Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik", 1 (2020), 2-3.
- Elpemi, Nopia, and Nurul Faqih Isro'i, *Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik*, IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 1.1 (2020), 2716–3954
- Englander, Elizabeth, et al. "Defining cyberbullying." Pediatrics 140.Supplement_2 (2017): 148.
- Fahlevi, R. Y., Yusuf, A., & Krisnana, I., *Hubungan Cyberbullying Dengan Kecemasan Sosial Dan Penarikan Sosial Pada Remaja.*, Fundamental and Management Nursing Journal, 3.(2) (2020), 38-45.
- Florentina Br Bangun, Cantika, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis, *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan*, Islamic Education Management, 2.2 (2022), 142–51 <<https://doi.org/10.47476/manageria.v2i2.929>>
- Gamal Thabroni, *Media Sosial – Pengertian, Sejarah, Contoh & Dampak*, (Serupa.Id, 2022) <<https://serupa.id/Media-Sosial-Pengertian-Sejarah-Contoh-Dampak/>>
- Hamada Nofita Putri, *Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjasannya*, 2021 <<https://vocasia.id/Blog/Metode-Dokumentasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif/>>

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin press. (2014).
- Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Bias-based cyberbullying among early adolescents: Associations with cognitive and affective empathy." *The Journal of Early Adolescence* 42.9 (2022): 1220.
- Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Bias-based cyberbullying among early adolescents: Associations with cognitive and affective empathy." *The Journal of Early Adolescence* 42.9 (2022): 1235.
- Hines, Heather Nicole, *Traditional Bullying and Cyber-Bullying: Are the Impacts on Self-Concept the Same*, Thesis of Western Carolina University, 2020, 274–82
- Humas Univ Makasar, *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*, 2016
- I G A Ayu Dewi Satyawati, Sagung Putri M. E Purwani, *PENGATURAN CYBER BULLYING DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK*, 49 (2008), 69–73
- I. Fahlevi, R. Y., Yusuf, A., & Krisnana, Hubungan Cyberbullying Dengan Kecemasan Sosial Dan Penarikan Sosial Pada Remaja., *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3.(2) (2020), 38-45.
- Ilmu, Dosen, Komunikasi Universitas, and Muhammadiyah Surakarta, *Cyberbullying Adalah Silent Killer !*, 2018, 2–4
- Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*, 2018
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/Ivan-Pengumpulan-Analisis-Data-Kualitatif-Libre.Pdf?1406032473=&Response-Content-Disposition=Inline%3B+Filename%3Dteknik_Pengumpulan_Dan_Analisis_Data_Kua.Pdf&Expires=1674091719&Signature=Ofebd3cdre2dvplrzcvk>
- Jenis, D., and Sumber Data., *C. Subjek Penelitian*, Pengelolaan Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah., 33.
- Johnson, Sarah, *The Impact of Instagram 2.x on User Engagement*, *Journal of Communication and Media*, 15.3, p. (2023), 78-92.
- Justin W. Patchin, *Summary of Our Cyberbullying Research (2007-2021)*
<<https://cyberbullying.org/summary-of-our-cyberbullying-research>>
- Khoerunnisa, Lutfi, Rully Khairul Anwar, and Ute Lies Siti Khadijah, *Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying Di Kalangan Remaja*, Ilmu

Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 9.2 (2021), 24
<<https://doi.org/10.24036/113165-0934>>

Kowalski, R. M., & Giumetti, G. W. Bullying in the digital age. In *Cybercrime and its victims* (2017). (pp. 167-168).

Kowalski, Robin M., et al. "Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth." *Psychological bulletin* 140.4 (2014): 1073.

Kurnia, Neng Dewi, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana, *Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas*, *Edulib*, 8.1 (2018), 1
<<https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.10208>>

Kurniati, C. H., *Aspek Hukum Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik.*, 2021

Lestari, Zaskia, Lukman Asha, and Bursa Febriyani., *Persepsi Masyarakat Kampus Curup Terhadap Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup*, Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2016

Meilani Teniwut, *Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*, 2022
<<https://m.mediaindonesia.com/Humaniora/539107/Teknik-Pengumpulan-Data-Dan-Metode-Penelitian>>

Muzdalifah, *BULLYING*, 50–65

Natalia, El Chris, *Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying*, *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5.2 (2016), 119–39
<<https://media.neliti.com/media/publications/232211-remaja-media-sosial-dan-cyberbullying-4f5d00b0.pdf>>

Nur Dafiq, Claudia Fariday Dewi , Nai Sema, Sahrul Salam, *Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt*, *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.3 (2020), 120–29 <<https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>>

Nur Maya, *FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4 (2015)

Oeldorf-Hirsch, A., & Sundar, S. S., *Posting, Commenting, and Tagging: Effects of Sharing News Stories on Facebook.*, *Computers in Human Behavior*, 44, 2015, 240–49

Oktafanisa, Ulzyana., *AKUN GOSIP LAMBE TURAH DI INSTAGRAM.*, Skripsi, 2018

- Paramita, Pinastika Prajna, Isdiyana Kusuma Ayu, and Muntaha Muntaha. "Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to "Generation Z"." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.2 (2021): 397-412.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth violence and juvenile justice*, 4(2), (2006). 150.
- Ramadani, Suci. Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyberbullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari Dan Rendy Sudigja). Diss. Universitas Islam Riau, 2021.
- Reyvaldi Ryan Saputra, *PERILAKU CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @SOBAHRAJAAA_*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 8.5.2017, 2022, 2003–5 <www.aging-us.com>
- Rosen, D., & Nelson, L, *The Impact of Social Media on Collective Efficacy Beliefs in Response to a Crisis: The Boston Marathon Bombings.*, *Computers in Human Behavior*, 64, 2016, 106-113.
- Safaria, Triantoro, Fatwa Tentama, and Hadi Suyono, *Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students*, *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15.3 (2016), 40–48
- Siwi, Anastasia, Fatma Utami, and Nur Baiti, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*, 18.2 (2018), 257–62
- Smith, John, *The Evolution of Instagram: From 2.0 to 2.X.*, *Journal of Social Media Studies*, 10.2, p. (2022), 45-60.
- Smith, Peter K., et al. "Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils." *Journal of child psychology and psychiatry* 49.4 (2008): 376.
- Suler, John. "The online disinhibition effect." *Cyberpsychology & behavior* 7.3 (2004): 326.
- Sulisrudatin, Nunuk, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5.2 (2014), 57–70 <<https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>>
- Sun, Shaojing. "An examination of disposition, motivation, and involvement in the new technology context computers in human behavior." *Computers in Human Behavior* 24.6 (2008): 2723-2740.
- Syaputri Kurnia Intan, *Internet Case: Mengkaji Makna Cyberbullying*, 18.1 (2018)

Ulfah, Wiwit Viktoria, Salasatun Mahmudah, *FENOMENA SCHOOL BULLYING YANG TAK BERUJUNG*, Jurnal Psikologi Ilmiah, 37.3 (2015), 343

Umarti Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, hal 7-8

UNICEF, *Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya 10 Hal Yang Remaja Ingin Tahu Dari Cyberbullying.*, 2020 <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>>

UNICEF, *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi*, 2020 <<http://unicendonesia.blogspot.com/2018/01/making-bullying-uncool-in-central-java.html>>

Wang, Y., & Fesenmaier, D. R, *Transforming the Power of Social Media into Visitor Behavior: The Case of TripAdvisor.Com.*, Computers in Human Behavior, 61, 2016, 8-17.

Webb, Monica S., et al. "Cognitive-behavioral therapy to promote smoking cessation among African American smokers: A randomized clinical trial." *Journal of consulting and clinical psychology* 78.1 (2010): 24.

WEBSITE

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*, 2023 <<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari data tersebut diketahui%2C tercatat,tahun 2020 sebanyak 119 kasus.>>

Kompas.com, *49 Persen Netizen Di Indonesia Pernah 'Bullying' Di Mengalami Medsos.*, 2019 <<https://tekno.kompas.com/read/2019/05%0A/16/08290047/49-persen-netizen-di%0AIndonesia-pernah-mengalami-bullying%0Adi-medsos>>

Merdeka.Com, 2020 <<https://www.merdeka.com/sumut/selain-kekeyi-5-artis-ini-kerap-dibully-warganet-hingga-hampir-bunuh-diri.html>>

toba.ai, *6 Fitur Instagram Populer Yang Kamu Harus Tahu*, 2020 <<https://toba.ai/blog/6-fitur-instagram-populer-yang-kamu-harus-tahu/>>

Website Resmi APJII

Willard, N. "Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress." *Thn* 2007

Willard, N. E. *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press. (2007)

Yunita, Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal, *Jurnal Psikologi Insight*, (2023), 93-110.

Yunita, Reni, *Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*, Skripsi, 1.2 (2023), 93–110 <<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>>

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 435 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 07 September 2023

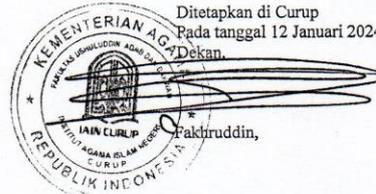
MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 19851216 201903 2 004
2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Ruhul Musakif
- N i m : 20521066
- Judul Skripsi : Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media Instagram (Studi Kasus Pada Akun-Akun Gosip Media Sosial Instagram)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup

Pada tanggal 12 Januari 2024

Dekan,



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 34 /In.34/FU/PP.00.9/04/2024
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian**
(Studi Pustaka)

02 April 2024

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Ruhul Musakif
NIM : 20521066
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Perilaku *Cyberbullying* Terhadap *Public Figure* Di Sosial Media
(Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram)

Waktu Penelitian : 02 April s.d 202 Juli2024
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 02 April 2024
Dekan


Dr. Fakhruddin, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: RUTUL MUSAKIF
NIM	: 20521066
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Pentarakan Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Aduab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dita Verolyna, M. I. Kom
DOSEN PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Perilaku Cyberbullying terhadap public Figure di sosial media (Studi Kasus pada akun-akun gosip media sosial (Instagram))
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	9/1/2024	Perbaikan BAB 1-3	M
2.	20/3/2024	Acc BAB 1-3	M
3.	22/4/2024	SK Revisi	M
4.	13/5/2024	Revisi Bab 3-4	M
5.	21/5/2024	Revisi Bab IV	M
6.	22/5/2024	Revisi Bab IV-V	M
7.	27/5/2024	Revisi Bab V	M
8.	28/5/2024	Acc Uj Sidang	M
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dita Verolyna
NIP. 196512162019032004

CURUP,202
PEMBIMBING II,


Intan Kurnia S.A.
NIP. 199209312020122001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Fathul Mubarakif
NIM	: 20521066
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Dita Verolym, M. I. Kom
PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Setiawan, S. M. A
JUDUL SKRIPSI	: Perilaku Cyberbullying terhadap Public Figure di sosial media (Studi Kasus Pada akun-akun Gossip media sosial Instagram)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	3/01/2024	Perbaikan BAB I-III	
2.	12/2/2024	Perbaikan BAB I-III	
3.	9/03/2024	Perbaikan BAB I-III	
4.	6/3/2024	Perbaikan BAB III - IV	
5.	19/03/2024	Acc BAB I - III	
6.	15/5/2024	Perbaikan BAB IV	
7.	22/5/2024	Perbaikan BAB IV	
8.	28/5/2024	Acc BAB IV	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

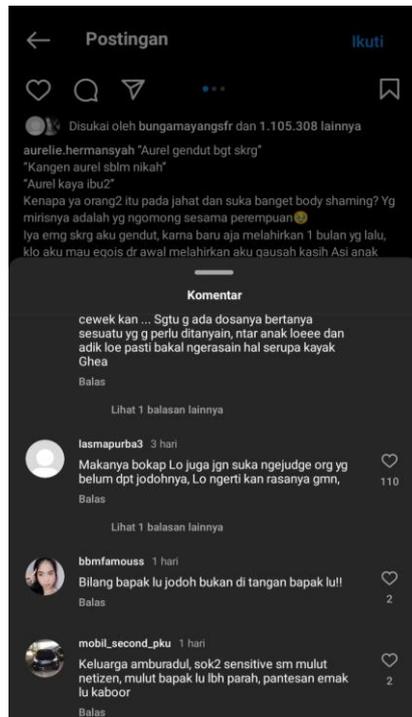
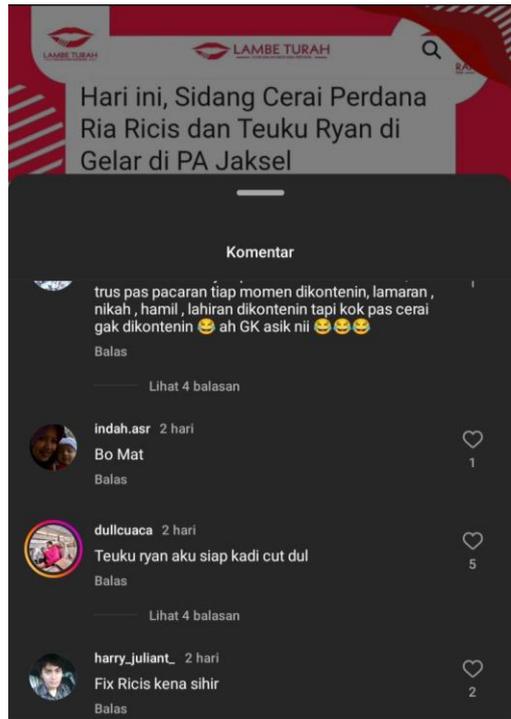
.....
NIP.

PEMBIMBING II,

.....
INTAN KURMA, S. M. A.
NIP. 199208312010127001







← Postingan Ikuti

Disukai oleh bungamayangsfr dan 1.105.308 lainnya

aurelle.hermansyah "Aurel gendut bgt skrg"
 "Kangen aurel sbim nikah"
 "Aurel kaya ibu2"
 Kenapa ya orang2 itu pada jahat dan suka banget body shaming? Yg mirisnya adalah yg ngomong sesama perempuan 🤔
 Iya emg skrg aku gendut, karna baru aja melahirkan 1 bulan yg lalu, klo aku mau egois dr awal melahirkan aku gausah kasih Asi anak

Komentar

Bangga banget nikah muda, kek merrasa rangking 1 aja. Di desaku nikah usia dibawah 22 aja banyak bgt nohhhh.
Balas 3

tdk_amanahh 3 hari
 terus nape?? Wkwk
Balas 66

raaymileniar 4 hari
 Woy bapak lu nyinyir amat .. sok iyeh idihhh
Balas 45

dedeghesa 3 hari
 Berarti kamu gak suka laki2, itu bapak lu berasa yang nentuin jodoh orang banget anjir 🤔
Balas 39

rzqira92 3 hari
 Paling aurel nikah mudah krna hamil duluan kali
Balas 21

M Profokator 27 @Profematik · 13h
 Replying to @kemalpalet
 Kalo udah tayang nanti gue taro link nya disini mal

bel @Inget_dosaa · 10h
 Replying to @kemalpalet
 Takutnya prank 🤔

No more Temm @botemmm · 11h
 Replying to @kemalpalet

Komentar

Lihat 1 balasan

fie_collection20 4 mg
 Promosi film suaminya kali...nanti juga balikan ya kan 🤔
Balas 2

yanne_febri 4 mg
 Kdg pembuat konten unfaedah hrs disindir sarkas.
Balas 8

susipusliitha 4 mg
 Gimana sih katanya suaminya ga bisa tanpa ricis makanya ricis memilih suaminya mati duluan ..
Balas 1

sarasa9o 4 mg
 You reap what you sow. Salah sendiri apa? semua dikontenin, disindir sakit hati. Ayahnya meninggal aja dibikin konten masak perceraian ngga dibikin konten, YA RUGI DONG 🤔
Balas 51

Balas Lihat terjemahan 1

Lihat 1 balasan lainnya

haniarsya 2 mg
 🤔
Balas

lisa.silalahi.716 2 mg
 🤔
Balas 3

cygahfamily 2 mg
 🤔
Balas 20

Lihat 3 balasan lainnya

jeyenln 7 hari
 TRUS NAPE 🤔
Balas 1

henyubal 2 mg
 ayoo kesini lagi yaaaa 🤔
Balas 1

rumantiari 2 mg
 Smakin sukses dan menyalaa mamanur 🤔
Balas 1

agendageraldine 1 mg
 Hai TOREN
Balas 1

Komentar

Balas

nirina_ptry 1 mg
 LEBAAAAARRRRR KAYAK MULUT LEMESSS
Balas

rubvys_ 1 mg
 Pentingnya pendidikan
Balas

rani123e44 1 mg
 Semngt mama nur tau lah ya yang besar2in masalah fansnya siapaaaa kma adek ipar mama nur pacaran sama anak diva jadi yaa panas @thariqhallintar @ashanty_ash @ananghijau 🤔
Balas

bambi7472 1 mg

Balas Lainnya Lihat terjemahan

rio.link29 1 mg
 uang bnyk tp ttp gembrot melar sana sini.. eits jgn kesinggung kan aku cuma ceplos sama kayak pipi
Balas

